

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menghadapi era millennial ini perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini, pendidikan standar tidak lagi begitu memiliki korelasi terhadap perubahan zaman, sebab itu kualitas juga sangat perlu ditingkatkan. Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah kualitas pendidikan, karena pendidikan merupakan masalah penting dan fundamental dalam kaitannya dengan peningkatan taraf kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menanamkan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang menjaga dan memperkokoh etika moral bangsa.<sup>1</sup>

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan kinerja guru, berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru, maka kinerja yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa memiliki hubungan positif dalam menentukan masa depan siswa.

Dengan demikian guru diharapkan dapat menjadikan suasana proses pembelajaran yang bermakna dengan terjalinnya interaksi antara guru dan

---

<sup>1</sup>Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta. CV. Miska Galiza, 2003, h.14.

siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika berbicara tentang kinerja seorang guru, maka pada dasarnya merupakan kinerja dalam bentuk unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pembelajaran, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan/sekolah. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku guru dan siswa.<sup>2</sup>

Permasalahan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik dari waktu ke waktu. Isu rendahnya kualitas pendidikan banyak menghasilkan perdebatan antar berbagai kalangan. Para guru yang berhubungan langsung dengan siswa seringkali dianggap sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut, untuk itulah guru harus berkualitas dan teruji kualifikasinya. Dan permasalahan inilah program sertifikasi guru mulai dicanangkan oleh pemerintah. Sertifikasi guru merupakan wujud perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru, selain itu juga sebagai upaya meningkatkan kualitas atau kompetensi guru dalam bidang keahliannya.<sup>3</sup>

Kualifikasi guru telah diatur oleh pemerintah dalam Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>3</sup>Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru*, Jogjakarta : Ar-RUZZ Media, 2011, h.

pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 merupakan penjabaran dari UU No. 20 Tahun 2003 yang digarap oleh badan Standar Nasional Pendidikan. Standar-standar inilah yang membuktikan bahwa pemerintah memiliki upaya dalam, meningkatkan kualitas pendidikan. Apabila kualitas dari standar pendidik dan tenaga kependidikan dapat dimaksimalkan, maka hal ini akan berpengaruh pada kualitas standar lainnya seperti standar proses dan standar kompetensi lulusan.<sup>4</sup>

Kenyataannya di lapangan di beberapa tempat<sup>5</sup> yang peneliti ketahui bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan yang diterapkan melalui sertifikasi guru masih dirasa belum memiliki pengaruh yang signifikan dalam kualitas pembelajaran. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Pelatihan dan seminar pendidikan yang diadakan pemerintah untuk menunjang program sertifikasi guru pun hanya dijadikan alat untuk lulus sertifikasi. Padahal kegiatan tersebut sebagai upaya untuk menunjang kompetensi guru. Keberhasilan guru meningkatkan komptensinya yang menjadi rumusan dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>6</sup>

Pentingnya kompetensi yang harus dimiliki guru dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

---

<sup>4</sup>H. A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006, h. 169-170.

<sup>5</sup>Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan

<sup>6</sup>Observasi terhadap kualitas kinerja guru pasca sertifikasi pada tanggal 02 Februari 2018.

"Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".<sup>7</sup>

Di dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 menyatakan bahwa:

"Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial."<sup>8</sup>

Kedua penjelasan di atas, bahwa peningkatan kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, adanya peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi guru dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa guru bukanlah satu-satunya faktor pendukung dan penghambat keberhasilan suatu pembelajaran, melainkan nasib ada beberapa faktor lain yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kehadiran sertifikasi guru hanya diasumsikan oleh sebagian guru sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. mengingat bahwa guru sering kali memiliki dua pendekatan atau lebih sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal inilah yang memecahkan konsentrasi guru dalam mengelola pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaan sertifikasi guru tidak hanya berfokus pada kesejahteraan guru saja, melainkan juga bertujuan meningkatkan kinerja dan kompetensi guru. Terbukti dengan

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No1 4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (10)

<sup>8</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3).

lulus sertifikasi guru, guru harus menjalani beban mengajar minimal selama 24 jam pelajaran.

Pelaksanaan sertifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi yang menunjang profesinya atau biasanya cara ini disebut dengan portofolio. Hanya saja, sebagian guru banyak yang melakukan kecurangan dalam seleksi. Untuk mengatasi itu pemerintah lalu mengadakan pelatihan pendidikan bagi guru sebagai bentuk seleksi dari sertifikasi. Pelatihan ini dilaksanakan selama 10 hari, tetapi pelatihan ini masih belum cukup memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kompetensinya. Pelatihan ini hanya memberikan wawasan dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan kata lain sertifikasi guru hanya mempengaruhi kinerja guru dalam aspek pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa hasil pengamatan penelitian kenyataan di lapangan yang terjadi pada guru khususnya pada guru PAI yang sudah memiliki kualitas sertifikasi tidak semua mampu menguasai pengelolaan pembelajaran dengan baik, masih banyak siswa dalam pembelajaran itu merasa membosankan bagi sebagian siswa yang diakibatkan karena sebagian guru masih belum menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Inilah yang membuat minat dan motivasi siswa rendah

---

<sup>9</sup>Observasi terhadap pelaksanaan sertifikasi guru di beberapa daerah Kabupaten Katingan.

dalam proses belajar mengajar sehingga berdampak pada kurangnya ketercapaian pembelajaran dan nilai yang ditampilkan.<sup>10</sup>

Apabila ini terus berlanjut dikhawatirkan kepercayaan masyarakat akan kurang mempercayai anaknya untuk sekolah dipendidikan formal. Untuk itulah pemerintah masih berupaya memaksimalkan pengaruh sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Mengingat kinerja pendidikan oleh guru PAI akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Walau tidak semua sekolah dapat dipengaruhi dengan adanya program sertifikasi guru, namun hasil kualitas pembelajaran PAI masih belum dapat diagnosa seutuhnya.

Lalu bagaimana kinerja guru PAI bersertifikasi di beberapa SMPN kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan yang termasuk salah satu lembaga pendidikan yang beberapa tenaga pendidiknya PAI disana telah lulus sertifikasi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Katingan, peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah guru PAI yang bersertifikasi berjumlah 4 yang telah mengikuti program sertifikasi guru PAI dan dinyatakan lulus.<sup>11</sup>

Guru-guru PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir yang telah bersertifikasi dituntut untuk mampu meningkatkan profesional kinerja pembelajaran PAI. Guru PAI yang telah lulus sertifikasi memiliki cara yang bervariasi dalam meningkatkan profesionalisme yang telah mereka miliki.

---

<sup>10</sup>Observasi kinerja guru pasca sertifikasi di SMPN 2 Pulau Malan pada tanggal 18 Februari 2018

<sup>11</sup>Wawancara dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Katingan pada tanggal 18 September 2018.



Indikator kinerja yang mereka miliki juga berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan wawasan serta pengetahuan yang dimiliki.

Dengan proses sertifikasi yang dijalani oleh guru PAI diharapkan mampu meningkatkan potensi kinerja dan sumber daya guru PAI sehingga berdampak pada pendidikan PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir. Hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan yang sudah berubah, yang tadinya cara pembelajarannya konvensional, setelah program sertifikasi yang dijalani cara pembelajarannya berubah menjadi moderen, yang tadinya strategi mengajarnya setelah proses sertifikasi yang dijalani berubah menggunakan strategi yang variatif, yang tadinya kehadirannya tidak disiplin, setelah proses sertifikasi berubah menjadi disiplin dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kepala SMPN di Katingan Hilir, diketahui bahwa kinerja guru PAI yang sudah lulus sertifikasi sudah mendekati standar kinerja yang berlaku. Peningkatan kinerja yang dinilai sudah dicapai diantaranya adalah: Pada aspek perencanaan, guru telah mampu menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan RPP, serta hasilnya sudah cukup lebih baik serta telah disusun lebih awal dari sebelumnya. Selain itu, RPP yang sebelumnya disusun untuk satu semester sekaligus, sekarang sudah dibuat pada setiap tatap muka (d disesuaikan dengan kebutuhan) serta. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menggunakan berbagai media/alat peraga.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kepala SMPN 1 Katingan hilir pada tanggal 18 September 2018.

Ditinjau dari pengalaman kerjanya, guru PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir menggunakan berbagai metode dalam pelaksanaan KBM. Penggunaan metode sangat bervariasi tergantung kreativitas, sarana, media, serta apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru menyampaikan pelajaran kepada siswanya, metode yang digunakan diantaranya ceramah, tanya-jawab, diskusi pemberian tugas, demonstrasi, dan problem solving.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN Kecamatan Katingan Hilir peneliti berkeyakinan untuk mengamati bagaimana upaya guru PAI sesudah melaksanakan sertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI, selain itu di SMPN kecamatan Katingan Hilir baru ada 2 orang guru PAI yang telah memiliki kualifikasi guru bersertifikasi. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru PAI pasca program sertifikasi guru di SMPN kecamatan Katingan Hilir, apakah guru mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebagian guru-guru di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang ini, kemudian peneliti berketetapan hati untuk melakukan sebuah penelitian tesis dengan judul **“Upaya Guru PAI Bersertifikasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti kemukakan beberapa, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
2. Apa faktor penghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
3. Apa saja manfaat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang peneliti kemukakan di atas peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

3. Untuk mengetahui manfaat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan panduan penelitian maka peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen Pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan potensi guru.
- b. Guru, sebagai karangan ilmiah yang hasilnya diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi kemampuan dirinya dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.
- c. Peneliti, sebagai pengembangan wawasan dan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- d. Lembaga, sebagai sumbangan pemikiran penyusun dalam upaya meningkatkan kinerja guru di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan dalam mengembangkan lembaga pendidikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia ( KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>13</sup> Dalam pengertian lain upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan".<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah belajar peserta didik. Adapun guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Pada umumnya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak

---

<sup>13</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h.1250.

<sup>14</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Modern English Press, 1992, h. 1187.

semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa :

"Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlak. Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru PAI bersertifikasi dalam mengajar pelajaran PAI di SMPN sehingga meningkatkan mutu pendidikan agama islam dan dapat memberi pemahaman yang baik kepada siswa dan perubahan yang dinamis serta terarah.

---

<sup>15</sup>Roestiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2006, h. 175

## 2. Program Sertifikasi Guru

### a. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium. Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.<sup>16</sup>

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen Bab I pada Ketentuan Umum Pasal 1 diterangkan bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.”<sup>17</sup>

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang di berikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Bagi guru agar dianggap baik dalam

---

<sup>16</sup>E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2009, h. 39

<sup>17</sup>UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen h. 3

mengemban tugas profesi mendidik. Sertifikat pendidik tersebut diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan.<sup>18</sup>

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sebuah sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas baik. Sertifikat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau suatu kejadian.<sup>19</sup>

Dari pengertian dalam KBBI tersebut, sertifikat bukan hanya sekedar kertas berlogo, dengan cap stempel dan tanda tangan sebagai bukti pengesahan, sertifikat hanyalah sebuah sarana sebagai tanda bukti kepemilikan. Sebagai salah satu bukti tertulis atas apa yang dicapai. Jadi Sertifikasi guru merupa proses pemberian serifikat pendidikan untuk guru yang telah lulus uji kompetensi.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi

---

<sup>18</sup>Trianto dan Titik. *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka., 2007, h. 11.

<sup>19</sup>S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982, h. 895



guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.<sup>20</sup>

Menurut Martinis Yamin, sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>21</sup>

Menurut Masnur Muslich sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.<sup>22</sup>

#### **b. Manfaat dan Tujuan Sertifikasi Guru**

Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi.<sup>23</sup>

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di

---

<sup>20</sup>E. Mulyasa.. *Standar ...*, h. 34

<sup>21</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006, h. 2

<sup>22</sup>Mansur Muslich. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Akasara, 2007, h. 2

<sup>23</sup>*Ibid.*

sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi.<sup>24</sup>

Menurut Wibowo, dalam bukunya E. Mulyasa, mengatakan bahwa sertifikasi dalam kerangka makro adalah upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten
- 4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>25</sup>

Sedang dalam buku panduan dari kemendiknas, kita bisa mengetahui bahwa tujuan diadakannya sertifikasi guru ini sebagaimana berikut:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
- 3) Meningkatkan martabat guru.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru.<sup>26</sup>

Sedangkan manfaat dari sertifikasi guru tidak hanya terkait hanya terkait dengan kualitas semata, lebih jauh lagi dari itu, sertifikasi

<sup>24</sup>Muchlas Samani (dkk), *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia (SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia)*, 2006, h. 27

<sup>25</sup>E. Mulyasa. *Standar ...*, h. 40.

<sup>26</sup>Nur Zulaekha. *Panduan Sukses Lulus Sertifikasi Guru*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2011. h. 11

guru juga berakses pada peningkatan kesejahteraan guru yang selama ini banyak disindir sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tanpa imbalan uang untuk kesejahtraannya yang layak dan juga tanpa bintang dari pemerintah, inilah beberapa manfaat sertifikasi guru :

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak professional dan tidak berkualitas
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru.<sup>27</sup>

Manfaat dari diadakan program sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengawasan Mutu
  - a) Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
  - b) Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para profesi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
  - c) Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

d) Proses yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai profesionalisme.

## 2) Penjaminan Mutu

a) Adanya pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya.

b) Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan atau pengguna yang ingin mempekerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.<sup>28</sup>

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-I /D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik yang nantinya akan mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.<sup>29</sup>

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi juga diharapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa. *Standar ...*, h. 40-41.

<sup>29</sup>Mansur Muslich. *Sertifikasi...*, h. 7.

bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu untuk disertifikasi.<sup>30</sup>

Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. Sertifikat pendidik disebut dengan sertifikat guru dan sertifikat dosen.<sup>31</sup> Sertifikasi guru yang dimaksud disini adalah bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam tujuan pendidikan nasional yang berkualitas, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru. Sehingga nantinya diharapkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru secara finansial dapat menjadikan pendidikan nasional lebih berkualitas baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.

Kesimpulan yang dapat dituangkan dari penjelasan diatas adalah sebenarnya jika merujuk pada tujuan dan manfaat sertifikasi menurut hemat peneliti sangat besar sekali karena tujuan dan manfaat yang diharapkan dari sertifikasi begitu luas dan dalam jika dilaksanakan dengan bijak tanpa ada kecurangan sehingga tujuan yang diharapkan akan terwujud dan maksimal.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>31</sup>UU RI. No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, h. 3

Secara umum siapa saja dalam dunia pendidikan ini yang harus di sertifikasi, maka jawabnya dengan jelas dapat di tebak yaitu tenaga pendidik. Mengapa ? karena mereka yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan. Tetapi apabila dipilih dan dipilih lebih sempit lagi mereka adalah guru dan dosen.<sup>32</sup>

Selanjutnya guru yang mana yang berhak melakukan sertifikasi? ada dua sasaran yang menjadi tujuan dalam proses sertifikasi : *Pertama* mereka para lulusan sarjana pendidikan maupun non pendidikan yang menginginkan guru sebagai pilihan profesinya. *Kedua* para guru dalam jabatannya. Bagi para lulusan sarjana pendidikan maupun non kependidikan yang menginginkan guru sebagai pilihan profesinya, sebelum mengikuti proses sertifikasi mereka harus terlebih dahulu mengikuti tes awal dan kemudian menempuh pendidikan profesi baru mengikuti proses sertifikasi.<sup>33</sup>

Setelah mereka lulus uji kompetensi, maka mereka dikatakan sebagai guru profesional. Oleh sebab itu harus ada mekanisme khusus bagi lulusan S-1 kependidikan yang tidak ingin menjadi guru dan 'pintu' masuk bagi lulusan dari non-pendidikan yang ingin masuk menjadi guru. Adapun bagi mereka yang sudah menjabat guru, terdapat beberapa syarat yang harus dilalui. Secara yuridis dasar hukum kewajiban sertifikasi bagi guru, tertuang dalam pasal 11 UUGD yang menjelaskan, bahwa sertifikasi pendidik hanya diberikan kepada

---

<sup>32</sup>Trianto dan Titik Tri Wulan Tutik, *Sertifikasi Guru Dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta; Prestasi Pustaka, 2011, h. 19

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 9.



guru yang telah memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan untuk memperoleh sertifikasi pendidikan, menurut pasal 9 UUGD, bahwa guru tersebut harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal program sarjana [S-1] atau program diploma empat [D-IV]. Secara normative berdasarkan ketentuan tersebut tidak ada alternatif lain untuk mengikuti sertifikasi selain harus berpendidikan sarjana atau diploma empat. Menurut ketentuan Rancangan Peraturan Pemerintah, bahwa bagi para guru yang sudah memiliki pendidikan minimal sarjana dikategorikan dalam dua kelompok, Pertama bagi guru yang memiliki sertifikasi pendidikan S1/D4 kependidikan atau memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4 non-kependidikan yang telah menempuh akta mengajar yang relevan langsung dapat mengikuti sertifikasi guru melalui uji kompetensi sesuai jenjang dan jenis pendidikan sampai dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikasi pendidik; kedua, bagi guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4 non-kependidikan yang belum memiliki akta mengajar yang relevan langsung wajib mengikuti pendidikan profesi dengan mempertimbangkan penilaian hasil belajar melalui pengalaman sebelum mengikuti sertifikasi guru melalui kompetensi sesuai jenjang dan jenis pendidikan sampai dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikasi pendidikan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 20-21.

### c. Penyelenggaraan Sertifikasi Guru

Lembaga penyelenggara Sertifikasi telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 11 (ayat2) yaitu; *perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah*. Maksudnya penyelenggaraan dilakukan oleh perguruan tinggi yang memiliki fakultas keguruan, seperti FKIP dan Fakultas Tarbiyah UIN, IAIN, STAIN, STAIS yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan ditetapkan oleh pemerintah.<sup>35</sup> Dengan demikian jelaslah, bahwa kualifikasi keserjanaan calon guru atau guru dapat berasal dari S-1/D-4 kependidikan yang dihasilkan oleh lembaga pengadaan tenaga kependidikan [LPTK] seperti IKIP, FIKIP dan STIKIP untuk jenjang pendidikan tinggi umum serta *Tarbiyah* Institut Agama Islam [IAI] atau Sekolah Tinggi Agama Islam [STAI] pada jenjang pendidikan tinggi Agama.<sup>36</sup>

Pelaksanaan Sertifikasi diatur oleh penyelenggara, yaitu kerjasama antara Diknas Pendidikan Nasional daerah atau Departemen Agama Provinsi dengan Perguruan Tinggi yang ditunjuk. Kemudian pendanaan Sertifikasi ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah sebagaimana Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 13 (ayat 1):

---

<sup>35</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi...*, h. 3.

<sup>36</sup>Trianto dan Titik Tri Wulan Tutik, *Sertifikasi...*, h. 46.

*Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan Sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.<sup>37</sup>*

#### **d. Dasar Hukum Sertifikasi Guru**

Dasar hukum dari sertifikasi guru ini kami mengutip dari Buku Pedoman *Sertifikasi Guru*, Sertifikasi Guru Rayon 14 Unesa Surabaya dalam websaitnya Saifuddin didalamnya tercantum 7 dasar hukum yaitu:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru 2010
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan
- 7) Keputusan Mendiknas Nomor 76/P/2011 tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).
- 8) Keputusan Mendiknas Nomor 75/P/2011 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan.<sup>38</sup>

#### **e. Penilaian sertifikasi**

Menurut Mukhlas Samani, bahwa uji kompetensi terdiri dari dua tahapan, yaitu menempuh tes tertulis dan tes kinerja yang dipadukan dengan self appraisal, portofolio dan dilengkapi dengan peer appraisal. Materi tes tertulis dan tes kinerja, portofolio dan peer

<sup>37</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi...*, h. 3.

<sup>38</sup>Supriadi Rustad, dkk. *Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Di Rayon LPTK*, Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, h. 2

appraisal didasarkan pada indikator esensial kompetensi guru sesuai tuntutan minimum UUGD dan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta RPP guru sebagai agen pembelajaran.<sup>39</sup>

Penilaian sertifikasi terdiri dari:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengungkapkan pemenuhan tuntutan standar minimal yang harus dikuasai guru dalam kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional. Tes tulis ini merupakan alat ukur berupa satu set pernyataan untuk mengukur sampel perilaku kognitif yang diberikan secara tertulis dan jawaban yang diberikan juga secara tertulis dapat dikategorikan kedalam tes dikotomi menjadi benar dan salah.<sup>40</sup>

2) Tes Kinerja

Tes kinerja menurut para ahli adalah jenis tes yang paling baik untuk mengukur kinerja seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau profesi tertentu. Secara umum tes kinerja dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan gambaran menyeluruh dari akumulasi kemampuan guru sebagai sinergi dari keempat kemampuan dasar. Tes kinerja merupakan gambaran dari kemampuan guru dalam proses pembelajaran mulai dari penilaian persiapan pembelajaran, penilaian dalam melaksanakan pembelajaran, dan penilaian dalam menutup

---

<sup>39</sup>Muchlas Samani.dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Surabaya: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (APPI) 2006, h. 53

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 53.

pembelajaran. Dan penilaian dalam menutup pembelajaran beserta aspek-aspeknya. Tes kinerja akan dapat maksimal apabila uji sertifikasi dilakukan pada latar kelas sesungguhnya (*real teaching*) dan bukan hanya sekedar simulasi (*micro teaching*).<sup>41</sup>

a) Penilaian persiapan pembelajaran, penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih bersifat penilaian dokumen, yaitu dokumen persiapan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru instrumen untuk melakukan penilaian disebut Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1 (IPKG 1).<sup>42</sup>

b) Penilaian dalam melaksanakan pembelajaran lebih bersifat penilaian kinerja dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas *real*. Instrumen untuk penilaian aspek ini adalah instrumen Penilaian Kinerja Guru II (IPKG II). Komponen yang dimaksud meliputi: (1) pra pembelajaran, (2) membuka pembelajaran (3) kegiatan inti pembelajaran dan (4) penutup.<sup>43</sup>

Tes kinerja atau uji kinerja berfungsi menilai penguasaan terintegrasi kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sebagai agen pembelajaran di sekolah yang relevan dengan bidangnya. Kompetensi terintegrasi guru sebagai agen pembelajaran secara konsep dapat dipilah menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial yang secara utuh dalam bentuk perilaku sebagai guru. Artinya, selama uji kinerja mengelola

---

<sup>41</sup>Trianto dan Titik Tri Wulan Tutik, *Sertifikasi...*, h. 106.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 113.

pembelajaran ini, guru dinilai penampilannya dari keempat kompetensi tersebut. Disamping itu, uji kinerja sangat penting untuk menghindari adanya guru yang menguasai secara teori dan materi ajar, tetapi “tidak dapat menerapkannya pada pengelolaan pembelajaran”.<sup>44</sup>

### 3) *Self Appraisal* dan portofolio

Cara lain untuk menilai kompetensi guru dalam sertifikasi, selain tes tertulis dan tes kinerja adalah penilaian diri sendiri (*self appraisal*). *Self appraisal* adalah penilaian yang dilakukan oleh guru setelah ia melakukan refleksi diri, apa saja yang dikuasai dan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.<sup>45</sup>

Agar penilaian tersebut fokus pada kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang profesional, maka *Self appraisal* dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang dibuat oleh sejawat, selanjutnya pertanyaan atau pernyataan ini dijawab oleh guru sebagai ganti penilaian terhadap dirinya sendiri. *Self appraisal* juga dapat disiapkan oleh tim sertifikasi.<sup>46</sup>

Berdasarkan gagasan yang hendak dicapai, maka *self appraisal* ditunjukkan untuk menilai kompetensi guru yaitu berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijabarkan dari empat kompetensi dasar dan sub kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang profesional.

---

<sup>44</sup>Mansur Muslich. *Sertifikasi...*, h. 12.

<sup>45</sup>Trianto dan Titik Tri Wulan Tutik, *Sertifikasi...*, h. 120.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 121.



Selanjutnya sub kompetensi tersebut dalam suatu indikator esensial dijabarkan lagi secara lebih rinci menjadi beberapa deskriptor.<sup>47</sup>

Meyakinkan bahwa jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam *self appraisal*, diperlukan adanya bukti yang mendukung dalam bentuk portofolio. Portofolio ini dapat berupa hasil karya guru yang monumental selama mengelola pembelajaran, surat keterangan/sertifikat/ piagam penghargaan/ karya ilmiah, ataupun hasil kerja siswa dalam periode tertentu.<sup>48</sup>

#### 4) *Peer Appraisal*

*Peer appraisal* bentuk penilaian sejawat yang terkait dengan kompetensi guru secara umum. Terutama menyangkut pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari dalam interval waktu tertentu. Dalam hal ini penilaian dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior sejenis yang ditunjuk. Peran *Peer appraisal* sebagai pendukung informasi yang diperoleh melalui alat ukur tes tertulis, tes kinerja, *self appraisal*, dan portofolio.

Kompetensi guru yang diungkapkan melalui instrumen *peer appraisal* ini terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas
- b) Keteladanan dalam bersikap dan berperilaku
- c) Kesopanan dan kesantunan dalam bergaul
- d) Etos kerja sebagai guru

---

<sup>47</sup>Mansur Muslich. *Sertifikasi...*, h. 85.

<sup>48</sup>Trianto dan Titik Tri Wulan Tutik, *Sertifikasi...*, h. 120-122.

- e) Keterbukaan dalam menerima kritik dan saran
- f) Penguasaan bidang studi yang diajarkan
- g) Kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran
- h) Kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa
- i) Kemampuan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana belajar
- j) Kemampuan melaksanakan program remedial dan pengayaan.
- k) Pengembangan diri sebagai guru
- l) Keaktifan membimbing peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik
- m) Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

Penilaian *peer appraisal* dapat juga dilakukan dengan meminta komentar secara tertulis terhadap guru yang dinilai. Hal ini dimaksudkan untuk mem-*probing* lebih lanjut, dengan pertimbangan, barangkali ada keterangan yang belum dapat direkam melalui pilihan skor.<sup>49</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa uji dalam sertifikasi dapat dilakukan dengan melalui empat tahap yaitu: tes tulis, tes kinerja, *self appraisal* dalam bentuk portofolio dan *Peer appraisal*. Sehingga nantinya dalam uji sertifikasi dapat lebih transparan dan lebih terjamin kualitas pendidik yang sebenarnya karena melalui uji sertifikasi secara menyeluruh.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 122.

### 3. Guru PAI

#### a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>50</sup>

Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>51</sup>

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>52</sup>

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>53</sup>

<sup>50</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 291

<sup>51</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 39

<sup>52</sup>Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>53</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, h. 123

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>54</sup>

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>55</sup>

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>56</sup>

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.<sup>57</sup>

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar,

---

<sup>54</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, h. 289

<sup>55</sup>Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986, h. 53-54

<sup>56</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, h. 31-32

<sup>57</sup>Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981, h. 18

dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.<sup>58</sup>

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugukan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.<sup>59</sup>

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>60</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing

---

<sup>58</sup>Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2005, h. 198-199

<sup>59</sup>A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, h. 72

<sup>60</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 163

dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>61</sup>

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>62</sup>

Hal ini sesuai dengan UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1):

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Ilmu Pengetahuan Alam;
- e. Ilmu pengetahuan sosial;
- f. Seni dan budaya;
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga;
- h. Keterampilan/kejuruan; dan
- i. Muatan lokal.<sup>63</sup>

Di dalam Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

---

<sup>61</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 86

<sup>62</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 6

<sup>63</sup>Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, Ayat (1)



Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>64</sup>

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.<sup>65</sup> Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

<sup>65</sup>Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011, h. 63

<sup>66</sup>Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab II

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan Kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>67</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan

---

<sup>67</sup>UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak. Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran oleh peneliti terkait dengan penelitian tentang sertifikasi guru, maka didapat beberapa penelitian tesis sebagai berikut ini:

1. Penelitian dengan judul “Pengaruh Sertifikasi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012” oleh Risma Istiarini merupakan tesis Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Pascasarjana Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012, (2) Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012, (3) Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. Subjek dalam penelitian ini adalah 45 Guru di SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian populasi. Objek penelitian berupa Sertifikasi Guru, Motivasi Kerja Guru dan Kinerja Guru. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2012. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Uji validitas menggunakan rumus *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien *alpha*. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji linieritas dan uji multikolonieritas. Analisis data menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo dengan koefisien korelasi ( $r$ ) 0,410, koefisien determinasi ( $r^2$ ) 0,618, dan harga  $t$  hitung 2,952 lebih besar dari  $t$  tabel 1,99; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 dengan koefisien korelasi ( $r$ ) 0,537, koefisien

determinasi ( $r^2$ ) 0,288, dan harga  $t$  hitung 4,173 lebih besar dari  $t$  tabel 1,99; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 dengan koefisien korelasi ( $R$ ) 0,560, koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,314, dan harga  $F$  hitung 9,6 03 lebih besar dari  $F$  tabel 3,230.  $X_1$  memberikan sumbangan efektif sebesar 7,62% dan  $X_2$  memberikan sumbangan efektif sebesar 23,75%.<sup>68</sup>

2. Penelitian dengan judul “Profesionalisme Guru-Guru PAI Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap) oleh Syifaun Nikmah Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Reaktualisasi pendidikan Islam itu merupakan suatu keharusan yang mutlak diwujudkan sebagai prasyarat penting untuk menciptakan sumber daya manusia muslim yang cerdas, kreatif, komitmen terhadap Islam serta berakhlakul-karimah. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam adalah gambaran atau derajat keprofesionalan setiap guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal, efektif dan efisien. Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan untuk setiap warga negara, dengan tujuan tercapainya mutu pendidikan tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui peningkatan kinerja guru melalui sertifikasi, dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005

---

<sup>68</sup>Risma Istiarini, “Pengaruh Sertifikasi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012”, Tesis Magister, Yogyakarta : Pascasarjana Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, h. vi.

tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 20 Desember 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) Mengetahui keadaan Profesionalisme Guru-guru PAI sebelum sertifikasi. 2) Mendeskripsikan keadaan Profesionalisme Guru-guru PAI pasca sertifikasi. 3) Menganalisis faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme guru-guru PAI pasca sertifikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil latar di Madrasah Aliyah Kabupaten Cilacap. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dan uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru-guru PAI sebelum sertifikasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru-guru PAI di Kabupaten Cilacap masih monoton, hal tersebut terlihat bahwasannya tingkat profesionalisme kinerja guru masih kurang. Hal tersebut juga disebabkan karena tidak sedikit guru-guru belum dapat mengoprasionalakan media pembelajaran sehingga sarana dan prasarana yang ada belum dapat dimanfaatkan serta pembelajaran cenderung menggunakan metode lama. Kemudian Profesionalisme guru-guru PAI pasca sertifikasi sudah cukup efektif dalam meningkatkan profesionalismenya yang dipersiapkan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Guru-guru PAI juga lebih variatif dalam menerapkan



strategi dan metode pembelajaran dan guru telah membagi waktu pembelajaran secara profesional serta mampu mengoperasikan media pembelajaran, rancangan pelaksanaan pengajaran lengkap serta peningkatan pengembangan profesionalisme guru secara maksimal. Adapun faktor pendukung dan penghambat adalah Faktor Internal: Meluruskan niat, Memperbaiki motivasi, Memiliki keahlian (kompetensi), Memiliki rasa tanggungjawab. Yang kedua adalah factor eksternal: Kebijakan pemerintah dibidang pendidikan, Organisasi dan kode etik, Keterbatasan sarana dan prasarana, Tingkat kesejahteraan guru.<sup>69</sup>

3. Penelitian Nur Chusni dengan judul “Efektifitas Sertifikasi Guru dalam Jabatan pada Peningkatan Kompetensi Guru Studi Situs SMP Muhammadiyah 4 Surakarta”. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan Sertifikasi guru dalam jabatan guru-guru SMP Muhammadiyah 4 Surakarta 2) Untuk mengetahui Kompetensi Guru, pada Guru SMP Muhammadiyah 4 Surakarta 3) Untuk mengetahui efektifitas sertifikasi guru dalam jabatan pada peningkatan kompetensi Paedadagogi, Kepribadian, Sosial, maupun Profesional, Guru SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, penelitian ini mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, dengan subyek

---

<sup>69</sup>Syifaun Nikmah “*Profesionalisme Guru-guru PAI Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap)*”, Tesis Magister, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, vi.

penelitiannya adalah Kepala Sekolah, Guru-guru yang sudah disertifikasi, maupun belum disertifikasi, metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian teknik analisisnya dengan tiga komponen yang saling berkaitan, berinteraksi, tidak dapat dipisahkan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan merupakan amanah UU, yang harus dilaksanakan oleh semua guru walaupun pelaksanaannya bertahap sesuai dengan pertimbangan masa kerja, yang diharapkan oleh para guru justru sertifikasi melalui PLPG 2). Kompetensi Guru Profesional, Paedagogi, Kepribadian dan sosial, merupakan indikator kinerja guru, sehingga guru telah tersertifikasi diharapkan ada peningkatan dalam kompetensi guru tersebut, 3) Sertifikasi guru dalam jabatan meningkatkan kompetensi guru, para guru yang sudah tersertifikasi, menambah fasilitas mengajar secara pribadi dan sebagian besar melanjutkan ke jenjang pendidikan S2.<sup>70</sup>

4. Penelitian Farid Afri Nurmansyah dengan judul “Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang” tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2015

Sertifikasi guru dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian

---

<sup>70</sup>Nur Chusni, “Efektivitas Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Pada Peningkatan Kompetensi Guru Studi Situs di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta” Tesis Magister, Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2013, h. x.

sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik dan sangat berpengaruh dengan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, Mengungkap dan Menganalisis Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang. *Kedua*, Mengungkap dan Menganalisis dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan teknik analisis datanya dengan menggunakan analisis statistik deskriptif Independent Sample T Test dan Two Independent Sample Test, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode penyebaran angket dan metode wawancara, yang semuanya untuk menjawab permasalahan penelitian tentang dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

Adapun responden penelitian adalah guru MTs Negeri se-Kota Malang yang sudah lulus sertifikasi guru dan guru-guru secara umum yang belum tersertifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang berada pada kategori sangat baik,

dilihat dari nilai rata-rata di atas 4,00, yang ditunjukkan dengan nilai total mean sebesar 4,38 dengan rincian nilai rata-rata per-sub indikator kompetensi pedagogik sebesar 4,36, kompetensi profesional sebesar 4,32, kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48.

(2). Tidak Terdapat Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang yang ditunjukkan dengan nilai uji Independent Sample T Test yang diperoleh t tabel sebesar 2,444 dan nilai t hitungnya adalah -1,444. Dapat disimpulkan bahwa t hitung  $(-1,444) < t$  tabel (2,444) atau sig (2 tailed)  $0,160 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima (tidak ada dampak) dan  $H_1$  ditolak (terdapat dampak). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

Dari beberapa penelitian sebelumnya maka ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama /Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	2	3	4	5	6
1	Risma Istiarini/ "Pengaruh Sertifikasi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012",	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo dengan koefisien korelasi (r) 0,410, koefisien determinasi (r <sup>2</sup> ) 0,618, dan harga t hitung 2,952 lebih besar dari t tabel 1,99; (2)	Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu guru bersertifikasi	Penelitian terdahulu menghitung pada pengaruh 2 variabel yaitu sertifikasi dan motivasi terhadap kinerja. Sedangkan peneliti lebih pada penggalian pada mutu kinerja guru pasca sertifikasi. Jenis penelitian ini	Tesis jurnal

1	2	3	4	5	6
		<p>terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 dengan koefisien korelasi (<math>r</math>) 0,537, koefisien determinasi (<math>r^2</math>) 0,288, dan harga <math>t</math> hitung 4,173 lebih besar dari <math>t</math> tabel 1,99; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 dengan koefisien korelasi (<math>R</math>) 0,560, koefisien determinasi (<math>R^2</math>) 0,314, dan harga <math>F</math> hitung 9,603 lebih besar dari <math>F</math> tabel 3,230. <math>X_1</math> memberikan sumbangan efektif sebesar 7,62% dan <math>X_2</math> memberikan sumbangan efektif sebesar 23,75%</p>		<p>menggunakan kuantitatif</p>	
2	<p>Syifaun Nikmah/  <i>“Profesionalisme Guru-guru PAI Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap),</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru-guru PAI sebelum sertifikasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru-guru PAI di Kabupaten Cilacap masih monoton, hal tersebut terlihat bahwasannya tingkat profesionalisme kinerja guru masih kurang. Hal tersebut juga disebabkan karena tidak sedikit guru-guru belum dapat mengoprasionalkan media pembelajaran sehingga sarana dan prasarana yang ada belum dapat</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu guru bersertifikasi Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menggali data terkait profesionalisme, sedangkan peneliti berfokus pada mutu kinerja guru bersertifikasi</p>	<p>Tesis jurnal</p>



1	2	3	4	5	6
		<p>dimanfaatkan serta pembelajaran cenderung menggunakan metode lama. Kemudian Profesionalisme guru-guru PAI pasca sertifikasi sudah cukup efektif dalam meningkatkan profesionalismenya yang dipersiapkan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Guru-guru PAI juga lebih variatif dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran dan guru telah membagi waktu pembelajaran secara profesional serta mampu mengoperasionalkan media pembelajaran, rancangan pelaksanaan pengajaran lengkap serta peningkatan pengembangan profesionalisme guru secara maksimal. Adapun faktor pendukung dan penghambat adalah Faktor Internal: Meluruskan niat, Memperbaiki motivasi, Memiliki keahlian (kompetensi), Memiliki rasa tanggungjawab. Yang kedua adalah factor eksternal: Kebijakan pemerintah dibidang pendidikan, Organisasi dan kode etik, Keterbatasan sarana dan prasarana, Tingkat kesejahteraan guru</p>			
3	<p>Nur Chusni/  <i>“Efektivitas Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Pada Peningkatan Kompetensi Guru Studi Situs di SMP</i></p>	<p>1) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan merupakan amanah UU, yang harus dilaksanakan oleh semua guru walaupun pelaksanaannya</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu guru bersertifikasi Jenis</p>	<p>Penelitian terdahulu penggalan data tentang efektifitas guru bersertifikasi pada peningkatan kompetensi</p>	<p>Tesis jurnal</p>



1	2	3	4	5	6
	<i>Muhammadiyah 4 Surakarta</i>	bertahap sesuai dengan pertimbangan masa kerja, yang diharapkan oleh para guru justru sertifikasi melalui PLPG 2). Kompetensi Guru Profesional, Paedagogi, Kepribadian dan sosial, merupakan indikator kinerja guru, sehingga guru telah tersertifikasi diharapkan ada peningkatan dalam kompetensi guru tersebut, 3) Sertifikasi guru dalam jabatan meningkatkan kompetensi guru, para guru yang sudah tersertifikasi, menambah fasilitas mengajar secara pribadi dan sebagian besar melanjutkan ke jenjang pendidikan S2.	penelitian kualitatif	Paedagogi, Kepribadian, Sosial, maupun Profesional. Sedangkan peneliti lebih pada menggali mutu kinerja guru bersertifikasi.	
4	Farid Afri Nurmansyah/ <i>Dampak Guru Sertifikasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang berada pada kategori sangat baik, dilihat dari nilai rata-rata di atas 4,00, yang ditunjukkan dengan nilai total mean sebesar 4,38 dengan rincian nilai rata-rata per-sub indikator kompetensi pedagogik sebesar 4,36, kompetensi profesional sebesar 4,32, kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48. (2). Tidak Terdapat Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di	Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu guru bersertifikasi	Penelitian terdahulu menghitung pada pengaruh 2 variabel yaitu sertifikasi dan motivasi terhadap kinerja. Sedangkan peneliti lebih pada penggalian pada mutu kinerja guru pasca sertifikasi. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif	Tesis jurnal

1	2	3	4	5	6
		<p>Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang yang ditunjukkan dengan nilai uji Independent Sample T Test yang diperoleh t tabel sebesar 2,444 dan nilai t hitungnya adalah -1,444. Dapat disimpulkan bahwa t hitung <math>(-1,444) &lt; t</math> tabel <math>(2,444)</math> atau sig (2 tailed) <math>0,160 &gt; 0,05</math> maka <math>H_0</math> diterima (tidak ada dampak) dan <math>H_1</math> ditolak (terdapat dampak). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.</p>			

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Jenis

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji, maka dalam konteks penelitian ini fakta yang dimaksud adalah mengenai kinerja guru yang bersertifikasi sebagai objeknya.

Alasan jenis penelitian kualitatif didasari dari pendapat Moh Nazir yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk gambaran atau fenomena yang ada, yang berlangsung secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>71</sup>

Selain itu penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexi J. Maleong, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>72</sup> Selanjutnya Kirk dan Miler dalam Lexi J. Maleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi

---

<sup>71</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998, h. 63

<sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 4.

tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>73</sup>

## **2. Tempat**

Penelitian ini bertempat di SMPN Kecamatan Katingan Hilir yaitu di SMPN 1) SMP Negeri 1 Katingan Hilir yang beralamat di Jl. Pembangunan No. 72, Desa Hampalit, 2) SMP Negeri 2 Katingan Hilir yang beralamat di Kasongan Lama. Pengambilan tempat penelitian berdasarkan permasalahan yang telah peneliti tentukan sebelumnya yaitu SMP yang memiliki guru PAI bersertifikasi dan telah mendapat izin dari Dinas Pendidikan untuk melakukan penelitian terkait dengan upaya guru pasca sertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir.

## **3. Waktu penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di 2 SMPN Kecamatan Katingan Hilir, semua kegiatan penelitian mulai dari penyusunan proposal, observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan surat menyurat pada sekolah bersangkutan sampai pengumpulan data yang diperlukan, dilaksanakan sejak tanggal 16 November 2018 sampai dengan 18 Januari 2019 atau dalam kurun waktu selama 2 bulan. Dalam kurun waktu ini peneliti telah mampu mengumpulkan data yang diperlukan sehingga menjadi tesis sebagai bentuk Tugas Akhir Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam IAIN Palangka Raya.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

## B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>74</sup>

Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif mengenai upaya guru PAI pasca sertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Adapun langkah yang dilakukan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap reduksi data.
3. Tahap analisis data.
4. Tahapan penarikan kesimpulan.

## C. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung oleh peneliti dari responden dan informan, jenis data studi ketahanan, (*grounded researches*), dalam hal ini yaitu berjumlah 2 orang, dan informan tambahan yaitu wakil kepala Sekolah bidang kurikulum.

Data primer merupakan data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* diperoleh atau dikumpulkan oleh penelitian secara langsung dari

---

<sup>74</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h.232

sumber data. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data.<sup>75</sup>

Data primer diperoleh dari mengadakan pengamatan aktivitas dan tindakan guru-guru PAI bersertifikasi dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagaimana pendapat Nasution bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.<sup>76</sup>

Adapun kriteria yang dimaksud disini adalah guru PAI yang telah bersertifikasi. Dari hasil pengumpulan data, maka jumlah tenaga pengajar / guru PAI yang bersertifikasi di SMPN Kecamatan Katingan Hilir berjumlah 2 orang yaitu 1 orang guru PAI dari SMPN 1 dan 1 orang guru PAI dari SMPN 2 Katingan Hilir.

Selain subjek penelitian yang telah disebut diatas, peneliti juga menetapkan informan penelitian yaitu Pengawas Sekolah, Kepala Kepala Sekolah SMPN 1 dan SMPN 2, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dengan melakukan pemotretan kegiatan implementasi pembelajaran oleh guru PAI bersertifikat di SMPN 1 dan SMPN 2 Katingan Hilir.

---

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2008, hal 225

<sup>76</sup>S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bimu Aksara, 1996, ha. 98.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pada dasarnya teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak serta memadai terhadap realitas fenomena yang tengah distudi.<sup>77</sup> maka dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan penelitian, ada beberapa teknik yang digunakan akan peneliti yaitu: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>78</sup> Adapun kedudukan peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan observasi partisipan, tetapi hanya sebagai observer pasif, yaitu hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih bahwa observasi pasif adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan.<sup>79</sup>

Berkaitan dengan judul penelitian, maka dalam observasi yang diinginkan peneliti adalah :

- 1) Keadaan lingkungan SMPN Kecamatan Katingan Hilir.

---

<sup>77</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71

<sup>78</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 220

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 152

- 2) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI oleh guru PAI bersertifikasi di SMPN Kecamatan Katingan Hilir.

## 2. Wawancara

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J.Moleong wawancara adalah percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>80</sup>

Mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, pada setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dari informan sebelumnya dan diadakan pencarian sumber informasi baru, seperti ketika peneliti mewawancarai Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan para guru PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir. Wawancara direkam dan dipelajari secara mendalam, lalu peneliti berdiskusi dengan guru perihal pelaksanaan pembelajaran pasca sertifikasi yang memiliki hubungan erat dengan data-data penelitian yang ingin dikumpulkan. Selain itu juga dibuatkan panduan wawancara sesuai kebutuhan penelitian.

Wawancara ini hasil (data) yang ingin diperoleh adalah terkait :

- a. Upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

---

<sup>80</sup>Lexy J. Moleong, *Metode ...*, h. 247

- b. Faktor penghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.
- c. Manfaat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

### 3. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.<sup>81</sup>

Dokumen menurut Pohan sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>82</sup>

Dari teknik dokumentasi ini yang ingin peneliti dapatkan adalah:

- a. Data guru PAI yang bersertifikasi di SMPN Kecamatan Katingan Hilir
- b. Dokumentasi kegiatan observasi dan wawancara di SMPN Kecamatan Katingan Hilir.
- c. RPP, Silabus dan lain-lain.

---

<sup>81</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108

<sup>82</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 226

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat urgen dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian, mengingat bahwa tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data serta memberikan makna pada data tersebut melalui analisis. Analisis data dilakukan secara proporsional dengan mengikuti pada kerangka dan perspektif keilmuan tertentu.

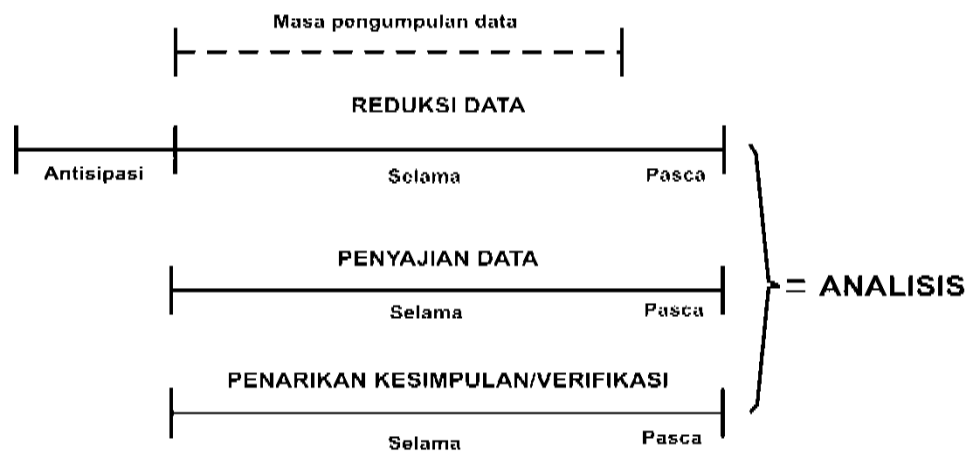
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan dokumen resmi, gambar/foto dan lain sebagainya.<sup>83</sup> Analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses penyusunan dan penafsiran data guna menyimpulkan penelitian.

Pengolahan data kualitatif pada penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan yang dilakukan secara kontinyu pada masa pengumpulan data. Tiga tahapan pengolahan data tersebut dilakukan secara keseluruhan pada tiap analisis data sebagai berikut:

---

<sup>83</sup>Lexy J. Moleong, *Metode...*, h. 190.

Gambar No 1  
Komponen Analisis Data Miles Dan Huberman



### 1. Reduksi Data

Langkah ini dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.<sup>84</sup>

Data yang diperoleh di lapangan mengenai upaya Guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama penelitian di lapangan dilakukan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu diperlukan analisis data melalui reduksi data.

<sup>84</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (terj). Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2009, h. 16.

## 2. Penyajian Data

Setelah data mengenai upaya Guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan telah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam menyajikan data hendaklah dilakukan dengan teratur, informasi singkat tersusun yang berguna untuk memudahkan pada saat penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif pada umumnya berbentuk narasi, namun akan lebih baik juga jika ditampilkan dengan berbagai bentuk seperti tabel, gambar, matriks, grafik, jaringan, dan bagan agar data yang didapatkan akan mudah dipahami dan diharapkan juga dapat membuat hasil penelitian menjadi tidak membosankan.<sup>85</sup>

## 3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh yang dimulai dari permulaan pengumpulan data. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* (suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang harus dilakukan secara seksama dan makan tenaga serta dapat dilakukan dengan tukar pikiran diantara teman sejawat dalam upaya untuk pengujian kebenaran, kekokohnya dan kecocokannya), karena jika tidak demikian, maka si peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai sesuatu yang terjadi tidaklah jelas kebenaran dan kegunaannya.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, h. 18.

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 19.



Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>87</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti oleh peneliti relevan dengan sesungguhnya yang ada dalam kenyataan sebenarnya dan memang terjadi, hal ini peneliti lakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian yang diteliti sehingga tidak perlu diragukan lagi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kredibilitas (*Credibility*)**

Kriteria ini digunakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel, yaitu dengan perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus-menerus, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan atas kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.<sup>88</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti

---

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2007, h. 345.

<sup>88</sup>Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia, 2013, h. 176.

dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>89</sup>

## 2. Transferabilitas (*Transferability*)

Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer pada subjek lain yang memiliki tipologi yang sama.<sup>90</sup> Hasil penelitian sangat tergantung pada kesamaan konteks, apabila konteks pengirim relatif sama dengan konteks penerima maka barulah temuan itu dapat ditransfer, oleh sebab itu menuntut peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.<sup>91</sup>

## 3. Dependabilitas (*Dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah ia membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup>Lexy J. Moleong, *Metode ...*, h.332.

<sup>90</sup>Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen ...*, h. 177.

<sup>91</sup>Lexy J. Moleong, *Metode ...*, h.338.

<sup>92</sup>Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen ...*, h.177.

#### 4. **Konfirmabilitas (*Confirmability*)**

Kriteria ini digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.<sup>93</sup> Artinya data yang didapat di lapangan dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan tesis sesuai dengan fakta di lapangan. Berdasarkan teori di atas maka peneliti dalam menentukan keabsahan data di lapangan sampai penyusunan laporan akan melakukan langkah-langkah kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Peneliti tidak melakukan langkah transferabilitas karena tidak menemukan kesamaan pada penelitian yang lain.

### **G. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

#### 1. **Kerangka Pikir**

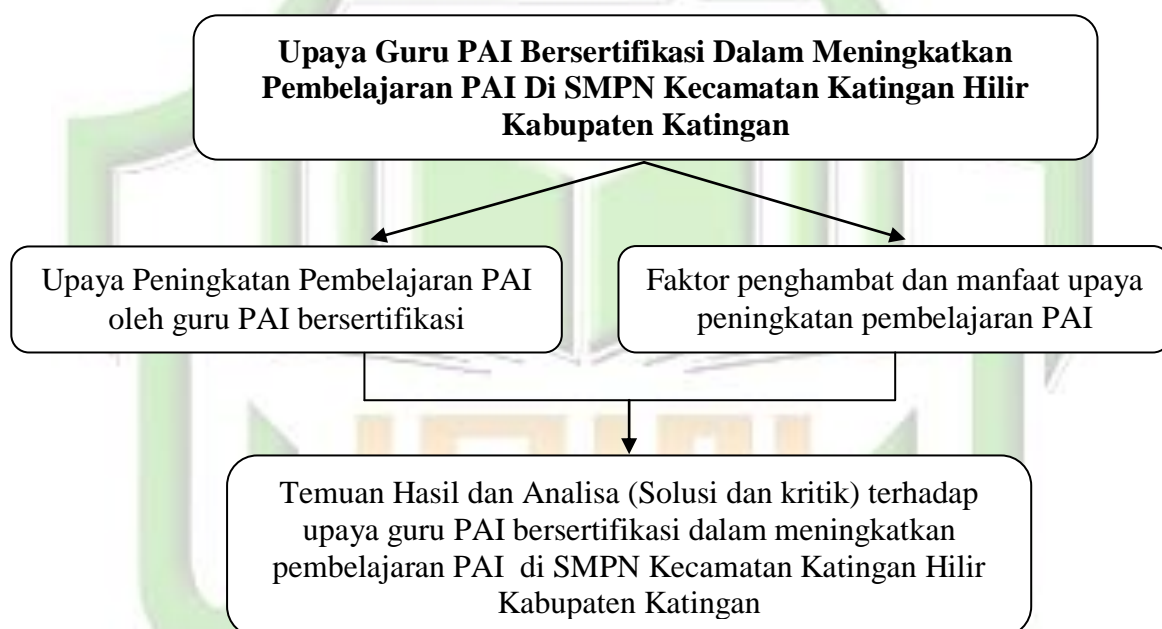
Program sertifikasi adalah sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Proses sertifikasi dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Akan tetapi berdasarkan data hasil pengamatan sementara tidak sedikit para guru PAI yang telah bersertifikasi belum mampu

---

<sup>93</sup>*Ibid*, h.177.

meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi penggunaan media elektronik, media pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran dan mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang upaya Guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, agar lebih rinci dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini:



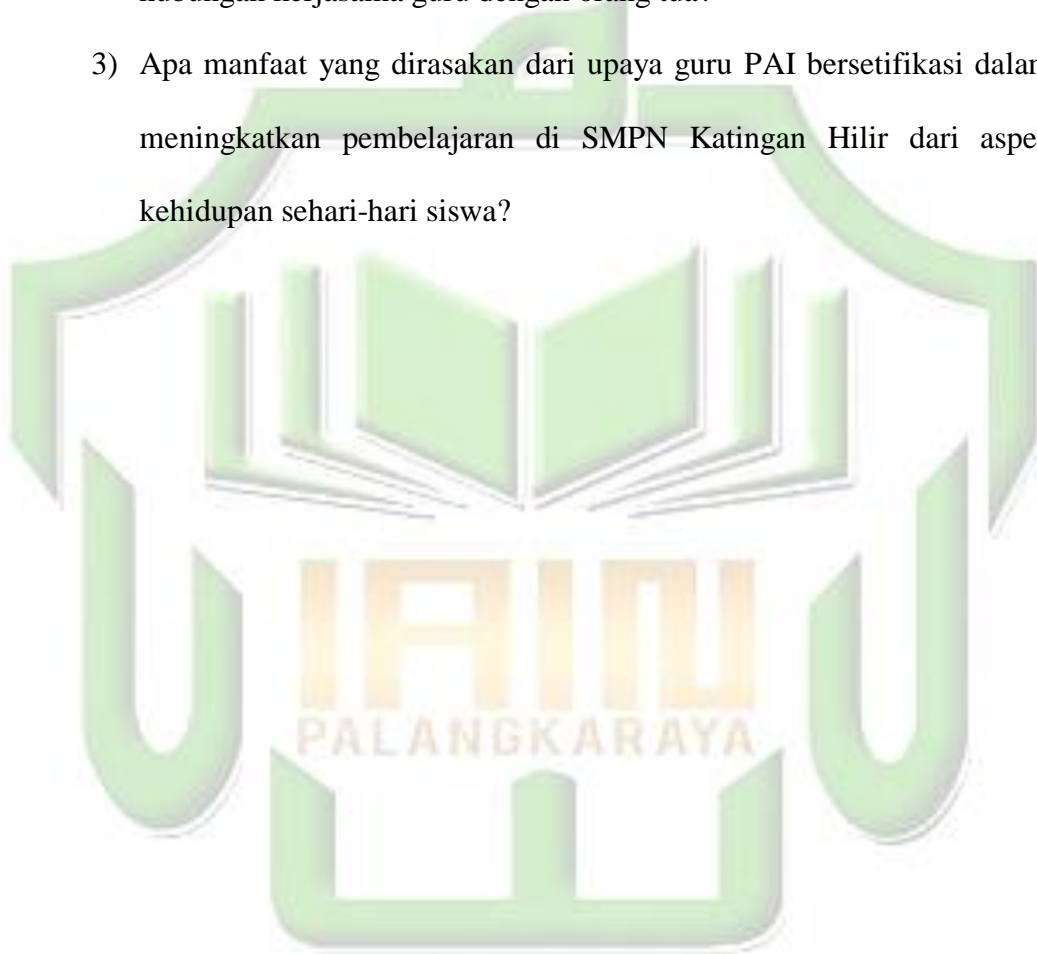
## 2. Pertanyaan penelitian

Penelitian ini ada beberapa dasar yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?

- 1) Apa saja bentuk-bentuk upaya guru PAI PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMP?
  - 2) Apa saja upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dari segi proses pembelajaran?
  - 3) Apa saja upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dari segi profesi sebagai guru PAI?
  - 4) Apa saja upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dari segi kerjasama guru dengan orang tua?
  - 5) Apa saja upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dari segi dengan akhlak siswa di SMP?
- b. Apa faktor penghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?
- 1) Apa faktor yang menghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dilihat dari segi guru?
  - 2) Apa faktor yang menghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dilihat dari segi siswa?
  - 3) Apa faktor yang menghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dilihat dari segi lingkungan keluarga?
  - 4) Apa faktor yang menghambat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran dilihat dari faktor lain-lainnya?
- c. Apa saja manfaat guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan?

- 1) Apa manfaat yang dirasakan dari upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran di SMPN Katingan Hilir dari aspek kepribadian siswa?
- 2) Apa manfaat yang dirasakan dari upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran di SMPN Katingan Hilir dari aspek hubungan kerjasama guru dengan orang tua?
- 3) Apa manfaat yang dirasakan dari upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran di SMPN Katingan Hilir dari aspek kehidupan sehari-hari siswa?



#### **BAB IV**

#### **HASIL PENELITIAN**



## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Kabupaten Katingan

Kabupaten Katingan secara geografis terletak pada  $1^{\circ}14'4,9''$   $-3^{\circ}11'14,72''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ}3'9,59''-112^{\circ} 41'47''$  Bujur Timur, dengan batas wilayahnya di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, Kota Palangkaraya serta Kabupaten Pulang Pisau, sementara di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Malawi Provinsi Kalimantan Barat, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Kabupaten Katingan yang beribukota di Kasongan memiliki luas 17.800 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 161 Kelurahan dan 13 Kecamatan, diantaranya Kecamatan Katingan Kuala, Kecamatan Mendawai, Kecamatan Kamipang, Kecamatan Tasik Payawan, Kecamatan Katingan Hilir, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Katingan Tengah, Kecamatan Senaman Mantikei, Kecamatan Petak Malay, Kecamatan Marikit, Kecamatan Katingan Hulu dan Kecamatan Bukit Raya.

Katingan adalah sebuah nama aliran sungai yang membentang dari Laut Jawa ke arah Utara hingga mencapai perbatasan Kalimantan Barat. Sejak jaman Belanda dan Kemerdekaan hingga akhir tahun 1961, Katingan berstatus Bagian Sampit Timur dengan ibu kota Kasongan. Pada tanggal 8 Januari 1962 Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Tengah Tjilik Riwut menetapkan nama Katingan berstatus sebagai daerah

persiapan Kabupaten Katingan, terhitung tanggal 1 Januari 1962, kemudian pada tanggal 24 April 1965 Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Tengah Tjilik Riwut menetapkan wilayah Katingan menjadi Kabupaten Administratif Katingan dengan Ibukota Kasongan, kemudian pada tahun 1979 dengan surat Mendagri Nomor : 04 tahun 1997 diubah statusnya menjadi Pembantu Bupati.

Pada tanggal 31 Juli 2000 DPRD Tk. I Kalimantan Tengah menyetujui untuk pemekaran Kabupaten I Kota Provinsi Kalimantan Tengah sehingga pada tanggal 14 April 2002 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan 8 (delapan) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai tindak lanjut undang-undang tersebut maka pada tanggal 3 Juni 2002 dilakukan peresmian Kabupaten Pemekaran oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta.

Demikian secara singkat sejarah terbentuknya Kabupaten Katingan, tentunya perjuangan yang telah dilakukan tidak hanya sampai disini atau terbentuknya Katingan menjadi sebuah Kabupaten. Tetapi lebih dari ini, bagaimana kabupaten yang diperjuangkan bertahun-tahun dapat sejajar dengan kabupaten yang lain sehingga diperlukan pemikir handal serta pekerja keras agar dapat mengelola potensi yang ada secara baik untuk mewujudkan suatu Kabupaten Katingan dengan semangat persatuan dan kesatuan sesuai motto "*Penyang Hinje Simpei*".

## **2. Kecamatan Katingan Hilir**

Kecamatan Katingan Hilir sebagai ibukota Kabupaten Katingan, memiliki luas wilayah 66.300 Ha yaitu 3,72 persen dari Luas Kabupaten Katingan. Sesuai dengan letak geografis, Kecamatan Katingan Hilir yang beribukota di Kasongan berada pada wilayah dataran dengan ketinggian 22,00 m diatas permukaan laut (dpl).Kecamatan Katingan Hilir diapit oleh 2 Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Katingan dan 2 Kabupaten/kota di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tewang Sangalang Garing, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Palangkaraya, sebelah Selatan dengan Kecamatan Tasik Payawan dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur.

Berdasarkan luas wilayah dari 8 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Katingan Hilir, Kelurahan Kasongan Lama merupakan wilayah terluas yaitu 20.000 ha dengan persentase 30,17 persen dari total luas wilayah di Kecamatan Katingan Hilir

Wilayah administrasi Kecamatan Katingan Hilir tahun 2018 terdiri dari 6 desa yaitu desa Tewang Kadamba, Tumbang Liting, Talian Kereng, Banut Kalanaman, Telangkah dan Hampalit, serta 2 kelurahan yaitu Kelurahan Kasongan Lama dan Kasongan Baru, yang terbagi menjadi 87 RT dan 4 RW

Menurut hasil Angka Proyeksi Badan Pusat statistik, penduduk Kecamatan Katingan Hilir pada tahun 2018 berjumlah 35.083 orang dengan jumlah rumah tangga sebesar 8.898 dengan rata-rata 3,94 jiwa per rumah tangga.

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Katingan Hilir sudah cukup memadai mulai dari SD sampai SMK. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Katingan Hilir sebanyak 39 sekolah yang terdiri dari 24 SD, 8 SMP, 5 SMA, dan 2 SMK. Jumlah fasilitas pendidikan sudah termasuk sekolah berstatus negeri dan swasta yang ada diseluruh wilayah Kecamatan Katingan Hilir.

### 3. Data SMP di Kecamatan Katingan Hilir

Berdasarkan data Dapodik Kemendekbud diketahui bahwa jumlah SMP di Kecamatan Katingan Hilir sebanyak 8 sekolah yang terdiri dari 7 pendidikan negeri dan 1 swasta, sebagaimana pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Data SMP Se Kecamatan Katingan Hilir**

No	Nama Sekolah	Status	Rombel	Guru
1	SMP Negeri 1 Katingan Hilir	Negeri	18	36
2	SMP Negeri 2 Katingan Hilir	Negeri	18	27
3	SMP Negeri 3 Katingan Hilir	Negeri	9	15
4	SMP Negeri 4 Katingan Hilir	Negeri	8	12
5	SMP Negeri 5 Katingan Hilir	Negeri	12	23
6	SMP Negeri 6 Katingan Hilir	Negeri	2	7
7	SMP Negeri Satu Atap 1 Katingan Hilir	Negeri	3	12
8	SMP Kristen Katingan Hilir	Swasta	3	6

Berdasarkan data tabel diatas ditunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Katingan Hilir berjumlah sebanyak 8 lembaga, yaitu:

- a. SMP Negeri 1 Katingan Hilir yang beralamat di Jalan Revolusi No. 130 Kasongan,
- b. SMP Negeri 2 Katingan Hilir yang beralamat di Jl. Pembangunan No. 72, HAMPALIT, Kec. Katingan Hilir, Kab. Katingan, 3) SMP Negeri

- c. 3 Katingan Hilir yang beralamat di Jl Tjilik Riwut Km. 31, Hampalit, Kec. Katingan Hilir.
- d. SMP Negeri 4 Katingan Hilir yang beralamat di Jl. Tatas No. 205 Kel Telangkah, Kec. Katingan Hilir
- e. SMP Negeri 5 Katingan Hilir yang Kasongan Lama, kecamatan Katingan Hilir
- f. SMP Negeri 6 Katingan Hilir yang beralamat di Desa Tewang Kadamba Tewang Kadamba,
- g. SMP Negeri Satu Atap 1 Katingan Hilir yang beralamat di Jl. Tjilik Riwut Km. 11, Kasongan Lama.
- h. SMP Kristen Katingan Hilir yang beralamat di Jl. Pasar Lama No. 14 Kasongan Baru.

#### **4. Gambaran Subjek Penelitian**

Setelah data keseluruhan SMP di Kecamatan Katingan Hilir, selanjutnya peneliti mengumpulkan data terkait dengan penelitian yaitu guru PAI yang telah bersertifikasi pendidikan, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibu/Bapak M selaku pengawas PAI SMP bahwa jumlah guru yang telah bersertifikasi pendidikan berjumlah 2 orang yaitu :

- a. R merupakan guru PAI yang telah bersertifikasi yang bekerja di SMPN 1 Katingan Hilir merupakan (subjek 1) dalam penelitian ini.

- b. A merupakan guru PAI yang telah bersertifikasi yang bekerja di SMPN 2 Katingan Hilir merupakan (subjek 2) dalam penelitian ini.<sup>94</sup>

## **B. Penyajian Data**

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang kinerja guru PAI bersertifikat di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan yaitu guru PAI yang telah mendapatkan sertifikat pendidik dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi dalam peningkatan pembelajaran PAI di SMPN Katingan Hilir.

Upaya guru pada hakekatnya adalah proses kegiatan evaluasi atau pengujian secara sistematis yang berisi tentang metode dan prosedur atas laporan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik dan untuk mendapatkan informasi secara obyektif dalam semua hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kompetensi pendidik.

Penelitian ini dilakukan pada guru PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan yang sudah memiliki sertifikat pendidik yang berjumlah 2 orang. Agar lebih rinci dapat dipaparkan pada temuan hasil berikut ini:

### **1. Upaya Guru PAI Bersertifikasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan**

Kemampuan belajar siswa yang ada di SMPN Katingan Hilir terutama pada SMPN 1 dan SMPN 2 Katingan. Menurut pernyataan

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bpk M selaku Pengawas PAI Tingkat SMP pada tanggal 24 November 2018.



kepala sekolah di SMPN 1 Katingan Hilir bahwa kemampuan dari belajar siswa sudah baik sekali, karena sebagian lulusan dari SMPN 1 Katingan Hilir juga banyak yang telah diterima di SMA dan SMK unggulan di Kasongan bahkan yang melanjutkan ke kota Palangka Raya juga ada, juga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang notabennya tergolong sekolah terbaik di Katingan ini.<sup>95</sup>

Begitu juga halnya dengan SMPN 2 Katingan Hilir, menurut pernyataan kepala SMPN 2 Katingan Hilir dilihat dari hasil belajar para siswa dapat disamaratakan dengan siswa-siswa di sekolah lain, karena siswa-siswa SMPN 2 Katingan Hilir juga mampu bersaing dan melanjutkan ke sekolah yang tergolong favorit.<sup>96</sup>

Aspek keagamaan, pada SMPN 1 dan SMPN 2 Katingan Hilir siswa atau peserta didiknya juga tidak ketinggalan dengan siswa yang berada pada lembaga pendidikan yang berbasis islami. Walaupun ada juga dari sebagian siswa yang kurang dalam pengetahuan agamanya, namun dari pihak sekolah juga berusaha untuk mendidik siswa tersebut agar lebih mengerti lagi tentang agama dan sesuai dengan visi dan misi di SMPN Katingan Hilir.

“Pembelajaran yang ada di SMPN Katingan Hilir sudah cukup bagus namun semua itu juga ada kekurangan dan kelebihan, diantara kekurangan dan kelebihan yaitu untuk kelebihannya adalah sistem dari pembelajaran yang ada sudah sesuai dengan rancangan dari kurikulum dari Sisdiknas dan kami menggunakan ketentuan dari Diknas yang ada. Tenaga pengajar yang ada juga sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan dari pihak lembaga

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan kepala SMPN 1 Katingan pada tanggal 12 Desember 2018

<sup>96</sup>Wawancara dengan kepala SMPN 2 Katingan pada tanggal 18 Desember 2018

ini. Namun dari segi kekurangannya adalah penerapan terhadap proses pembelajaran yang ada di SMPN Katingan Hilir. Selain itu dari segi siswa atau peserta didik juga yang tidak seluruhnya mengerti dengan tujuan dari pembelajaran yang telah dilakukan dan diterapkan oleh guru pengajar, khususnya guru PAI”.<sup>97</sup>

Sebenarnya dari pihak sekolah sudah berusaha dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan pembelajaran khususnya agama Islam. Dari segi tenaga pengajar dan kesesuaian dengan visi misi dari SMPN 1 Katingan juga sesuai dengan harapan lembaga, dari penerapan yang sudah diterapkan sudah sesuai dengan rancangan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun wawancara kepada Bapak M selaku pengawas guru PAI tingkat SMP. Menurut beliau, bahwa kurikulum yang ada sudah terlaksana dengan baik. Terutama pada mata pelajaran PAI, terkait dengan mata pelajaran PAI kurikulumnya yang telah digunakan sesuai dengan ketentuan dari Departemen Pendidikan Nasional. Walaupun pada mata pelajaran PAI tentunya ada perbedaan kurikulum dari SMP dengan kurikulum dari MTs , karena dari SMPN Katingan Hilir mengacu pada kurikulum dari lembaga Dinas, sedangkan dari MTs itu pasti menggunakan atau mengacu pada lembaga Depag.<sup>98</sup>

Kurikulum yang ada sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dari Dinas Kependidikan Nasional, dan penerapan kurikulum juga sudah diterapkan secara maksimal dan sebaik-baiknya. Untuk tenaga kependidikan juga sudah dipersiapkan yang sesuai dengan ketentuan

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan kepala SMPN 1 Katingan pada tanggal 12 Desember 2018

<sup>98</sup>Wawancara dengan Bpk M selaku Pengawas PAI Tingkat SMP pada tanggal 24 November 2018.

kurikulum, visi dan misi SMPN Katingan Hilir. Dengan harapan nantinya peserta didik bisa menjadi lulusan yang baik, dari segi pendidikan umum dan pendidikan agama dengan kurikulum yang sesuai dan matang dari Diknas. Setelah mengetahui informasi dari bapak kepala sekolah dan bapak pengawas PAI SMP untuk lebih jelasnya lagi mengenai Upaya Guru bersertifikasi Dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Katingan Hilir, peneliti juga melakukan wawancara kepada R selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN Katingan Hilir. Menurut pendapatnya mengatakan bahwa:

“Upaya saya dalam meningkatkan pembelajaran PAI telah disesuaikan visi dan misi juga dari kurikulum yang ada pada SMPN Katingan Hilir terutama dalam hal pembelajaran sebisa mungkin menerapkan seperti apa yang saya terima pada saat pelatihan dan berupaya meningkatkan lagi dalam proses pengelolaan pembelajaran”.<sup>99</sup>

Adapun pendapat Bapak A selaku guru PAI bersertifikasi di SMPN

2 Katingan mengungkapkan bahwa:

“Upaya pelaksanaan pembelajaran PAI ini saya lakukan semaksimal mungkin sesuai dengan standar proses yang meliputi perencanaan, penetapan tujuan dan bagaimana strategi yang tepat digunakan untuk pembelajaran PAI”.<sup>100</sup>

Pembelajaran yang dilakukan juga mengacu pada standarisasi yang ada, selain itu juga strategi dari guru yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran PAI juga diatur dengan proporsi yang ditetapkan Dinas, tujuannya adalah agar siswa nantinya bisa mengerti dari pembelajaran PAI dan juga mampu menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dalam

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

kehidupan sehari-hari. Namun kesulitan dari pencapaian tujuannya yaitu bagaimana membuat siswa itu bisa mengerti dengan minimalnya bias paham dari tujuan pembelajaran PAI.

Mengingat siswa di Zaman saat ini juga sangat kurang sekali pemahaman masalah agama, terutama di sekolah-sekolah yang latar belakangnya bukan berbasis islami seperti pada SMP. Namun kami berupaya agar siswa-siswi kami setidaknya bisa seperti siswa-siswi yang berada di sekolah-sekolah yang berbasis islami.

Dari segi guru mata pelajaran PAI, juga sudah melakukan upaya yang sebaik-baiknya yaitu, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan acuan dari tujuan, visi, misi dan juga kurikulum yang ada di SMPN Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Selain itu guru juga menggunakan strategi dimana dalam pembelajaran PAI siswa yang kurang dalam wawasan agama bisa mengerti dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan agar siswa nantinya tidak kalah dengan siswa yang belajar pada lembaga pendidikan yang berbasis islami.

Pada hari berikutnya yaitu tanggal 18 Januari 2019 peneliti kembali ke SMPN 1 Katingan Hilir untuk melakukan wawancara kepada guru PAI terkait dengan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan pembelajaran siswa, profesi dari guru, kerjasama dengan keluarga, dan akhlak siswa.

Berikut adalah hasil wawancara kepada guru PAI di SMPN 1 dan SMPN 2 Katingan Hilir:

a. Upaya Guru Terkait Pembelajaran

Dari segi pembelajaran Bapak R menuturkan:

“Upaya yang saya lakukan mengatur sedemikian rupa pembelajaran Agama, biar anak-anak itu tertarik dan senang dengan pelajaran Agama, diantaranya dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, Cara penyampaian yang menyenangkan serta disesuaikan dengan materi pelajaran, misal ketika materinya berhubungan dengan ibadah maka anak-anak kita ajak praktek langsung, ketika materinya kisah-kisah disampaikan dengan cerita yang asyik, lucu dan sebagainya”.<sup>101</sup>

Adapun hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir yang mengungkapkan bahwa :

“Upaya yang saya lakukan dari segi cara penyampaian yang menyenangkan yaitu harus melakukan beberapa metode yang menarik, sebagaimana situasi dan kondisi di kelas serta jenis materi apa yang akan kita sampaikan, sehingga bisa meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran”.<sup>102</sup>

Upaya guru terkait dalam pembelajaran siswa yaitu dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan tujuan agar pembelajaran yang disampaikan nanti bisa benar-benar dimengerti oleh siswa. Selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, cara penyampaian yang menyenangkan serta disesuaikan dengan materi pelajaran, misalnya jika materinya berkaitan dengan ibadah maka dengan praktik langsung, jika materi yang diajarkan nanti dalam bentuk cerita atau kisah-kisah

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.



maka disampaikan dengan cerita yang menarik dan sedikit humoris disela-sela pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa bisa tertarik dan menyukai pelajaran PAI dan juga agar suasana tidak tegang ketika pembelajaran berlangsung.

b. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Terkait Dengan Profesi.

Dalam hal profesi Bapak R menuturkan:

“Upaya yang saya lakukan diawal saya mengajar yaitu menempuh S1 PAI agar bisa mengikuti kualifikasi guru sertifikasi, selain itu juga mengikuti pelatihan atau diklat tentang materi-materi atau pendidikan agama demi peningkatan mutu, selalu tanggap terhadap perkembangan kurikulum atau materi-materi PAI. Yang penting adalah selalu menambah ilmu dan pengetahuan tentang agama dan mengajar siswa-siswa dengan ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab”.<sup>103</sup>  
Sedangkan pendapat Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2

Katingan Hilir yang mengungkapkan bahwa :

“Dari segi profesi saya berupaya melakukan semaksimal mungkin sesuai dengan tuntutan saya sebagai guru PAI terlebih sudah sertifikasi, maka dalam pembelajaran mau tidak mau saya harus berupaya semaksimal mungkin mempersiapkan serta melaksanakan pembelajaran PAI di SMP ini”.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas upaya guru dalam meningkatkan mutu terkait dengan profesi yaitu dengan menempuh S1 PAI dan mengikuti berbagai pelatihan dan juga diklat-diklat tentang materi atau pendidikan agama, selain itu guru juga menambah lagi ilmu dan pengetahuan tentang agama, juga mengajar siswa dengan

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.



ikhlas dan penuh tanggung jawab. Upaya itu dilakukan agar pembelajaran agama Islam di SMPN Katingan Hilir meningkat.

- c. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Terkait Kerjasama Dengan Orang Tua.

Dalam hal ini Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir, menuturkan:

“Saya selaku guru PAI selalu berhubungan dengan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anak ketika di rumah, sehingga kalau ada anak melanggar norma, berbuat atau berkata tidak terpuji tidak sesuai dengan ajaran Islam maka orang tua bisa langsung memberi tahu. Karena keluargalah yang bisa membimbing dan mengawasi anaknya secara maksimal. Selain itu kerjasama yang saya lakukan yaitu memberikan pesan-pesan kepada keluarga agar siswa dibimbing dengan baik bila perlu di berikan absensi terkait sholat lima waktu”.<sup>105</sup>

Adapun pendapat Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir yang mengungkapkan bahwa :

“Selaku guru PAI saya dan orang tua melakukan upaya pengawasan serta perhatian orang tua agar materi yang diberikan di sekolah agar benar-benar diterapkan di rumah, sebab itu sering saya berjalan ke rumah-rumah orang tua siswa untuk memantau perkembangan siswa di luar sekolah”.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas upaya guru dalam meningkatkan mutu berkaitan kerjasama dengan orang tua yaitu guru melakukan hubungan langsung kepada orang tua, karena orang tua lah yang lebih mengerti tentang keadaan siswa yang sebenarnya dan

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>106</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

memberikan pengarahan tentang bagai mana mendidik anak yang baik itu.

- d. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Terkait Dengan Akhlak Siswa.

Dalam hal ini Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir, menuturkan:

“Upaya yang saya lakukan yaitu dengan membimbing langsung siswa tentang membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik, selain itu dengan diadakannya sholat dhuhur berjama’ah sebelum pulang maka siswa akan terbiasa dengan sholat berjama’ah setiap hari. Memberikan sanksi kepada siswa yang berkata kotor ketika di lingkungan sekolah”.<sup>107</sup>

Adapun pendapat Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir yang mengungkapkan bahwa :

“Upaya yang saya lakukan yaitu dengan selalu melakukan pengawasan memberikan pengarahan atau membangkitkan kesadaran setiap siswa agar selalu melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, karena setiap perbuatan ada balasannya”.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran PAI berkaitan dengan akhlak siswa yaitu guru membimbing langsung siswa dengan tujuan agar siswa mengerti dari hal yang baik dan buruk. Dan juga dengan diajarkan sholat berjama’ah sebelum pulang sekolah dengan tujuan tertanamnya sikap disiplin dan terbiasanya dalam sholat secara berjama’ah.

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>108</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Katingan Hilir.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir Kabupaten Katingan, ada empat diantaranya ialah:

### **a. Faktor Kesiapan Guru.**

Sebagaimana yang dituturkan Bapak R di bawah ini yaitu:

“Dalam pembelajaran PAI saya selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak lebih senang dan mudah dalam memahami mata pelajaran. Serta adanya fasilitas atau sarana pembelajaran PAI yang lengkap sangat berpengaruh terhadap mutu dan hasil dari pendidikan agama tersebut”.<sup>109</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak A mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran PAI selalu mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran serta menerapkan metode yang tepat pada materi yang akan di sampaikan pada pertemuan tersebut”.<sup>110</sup>

Kesiapan guru yang dimaksudkan adalah dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan juga metode serta media yang digunakan saat pembelajaran sehingga anak tidak jenuh dan pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima anak dengan baik.

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Bapak R selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

Fasilitas serta sarana dan prasarana yang disini seperti adanya masjid di dalam sekolah yang mempermudah pembelajaran PAI ketika ada materi tentang berwudhu, tentang praktikum sholat, dan tentang tata cara praktik menyolati mayit.

b. Faktor Kesiapan Siswa.

Sebagaimana yang dituturkan Bapak A di bawah ini yaitu:

“Selama ini yang menjadi kendala itu kadang anak-anak tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran karena berbagai masalah anak baik dari rumah atau dari sekolah, kemampuan anak dalam menangkap pelajaran juga berbeda selain itu waktu pelajaran agama juga terbatas kadang materi masih belum tuntas tapi waktunya sudah habis”.<sup>111</sup>

Adapun pernyataan Bapak A mengatakan bahwa:

“Kendala anak-anak salah satunya tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya bekal pengetahuan agama dari rumah seperti membaca al-Qur’an, menghafal materi”.<sup>112</sup>

Faktor anak di sini adalah dari kepribadian anak seperti, masalah anak baik di rumah maupun di sekolah, kemampuan anak dalam menangkap pelajaran yang berbeda dan faktor dari waktu pelajaran agama yang terbatas sehingga materi yang disampaikan tidak bisa maksimal.

Kesiapan siswa yang dimaksudkan adalah dari pribadi dan keadaan siswa ketika berada di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung. Kadang dari siswa itu ada yang mengantuk dan juga sakit

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

yang mengakibatkan kesiapan dari siswa itu dalam mengikuti pembelajaran masih kurang.

c. Faktor Keluarga.

Menurut Bapak A faktor keluarga juga mempengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dituturkan beliau:

“Keluarga juga mempunyai peran penting dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan mas, peran dari pihak keluarga yaitu memberikan semangat dan memperhatikan anaknya agar selalu giat dalam belajar, selain itu orang tua juga memfasilitasi anaknya dalam belajar. Jika siswa tetap giat belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, maka mutu pendidikan juga akan lebih meningkat, tidak hanya di sekolah tetapi mutu pendidikan berbasis keluarga juga meningkat”.<sup>113</sup>

Hal ini serupa dengan pernyataan Bapak A yang mengatakan bahwa:

“Keluarga sangat penting dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan, karena orang tua juga menjadi wadah anaknya dalam belajar agama. Jika siswa tetap giat belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, maka mutu pendidikan juga akan lebih meningkat”.<sup>114</sup>

Faktor keluarga juga mempunyai peran aktif dalam peningkatan mutu pendidikan, seperti yang dituturkan oleh kedua guru PAI di SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir. Karena sebagian besar waktu dari siswa itu bukan di sekolah melainkan di rumah, jadi keluarga juga ikut membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

d. Faktor-faktor Lain.

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>114</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.



Faktor-faktor lain menurut kepala SMPN 2 Katingan Hilir mengatakan bahwa:

“Faktor lain yang mempengaruhi adalah dari lingkungan atau masyarakat, karena kebanyakan anak-anak di zaman sekarang semakin tidak terpantau dengan baik dengan siapa mereka bergaul di lingkungannya. Dan kebanyakan sebaik-baknya individu pasti akan berubah jika lingkungannya juga kurang baik”.<sup>115</sup>

Adapun pernyataan dari kepala SMPN 2 Katingan Hilir mengenai faktor penghambat pembelajaran PAI mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya faktor penghambat pembelajaran PAI itu sebenarnya kerjasama orang tua dan lingkungan dalam membentuk karakter siswa, sesuai dengan perkembangan zaman pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak harus lebih ketat lagi, serta bimbingan dari keluarga sangat diharapkan, namun hal tersebut tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat”.<sup>116</sup>

Berdasarkan 2 pernyataan kepala SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir mengenai kendala tersebut dari beberapa faktor tadi, yang mempunyai pengaruh terhadap anak juga dari lingkungan dimana anak itu tinggal. Apabila dari individu anak itu baik tapi lingkungannya tidak baik maka anak tersebut juga akan ikut-ikutan terpengaruh dari pergaulan lingkungan anak itu tinggal.

### **3. Manfaat Dari Upaya Guru Bersertifikasi dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN Katingan Hilir.**

#### **a. Terhadap Kepribadian Siswa.**

<sup>115</sup>Wawancara dengan Kepala SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>116</sup>Wawancara dengan Kepala SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.



Manfaat upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN Katingan Hilir terhadap kepribadian siswa menurut bapak A selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir mengatakan bawa:

“Begini mas, untuk manfaat dari peningkatan mutu itu khusus kepada sekolah, tetapi terhadap siswa ya terjadi perubahan dari segi tingkah laku, juga dari prestasi siswa yang meningkat mas. Ya maksudnya dari segi afektif, kognitif, dan juga psikomotor dari siswa yang meningkat juga mas pastinya”.<sup>117</sup>

Adapun keterangan dari Bapak A mengatakan bahwa:

“ada beberapa perubahan yang saya rasakan ketika melakukan pembelajaran PAI dengan maksimal terhadap kepribadian siswa yaitu mereka lebih santun dalam setiap kegiatan, terhadap guru lain mereka selalu membiasakan diri untuk bersalaman dan menunjukkan rasa hormat pada setiap guru di sekolah”.<sup>118</sup>

Menurut pendapat kedua guru PAI bersertifikasi di SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir, manfaat dari upaya peningkatan mutu pendidikan PAI terhadap kepribadian siswa adalah meningkatnya kemampuan dari siswa, baik dari tingkat afektif, kognitif, dan psikomotor. Yang menuju pada keberhasilan dari proses belajar mengajar siswa di sekolah.

b. Terhadap Keluarga.

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>118</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

Manfaat upaya guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam di SMPN Katingan Hilir terhadap keluarga menurut Bapak A mengatakan bahwa:

“Dengan peningkatan pembelajaran PAI yang didapatkan siswa di sekolah, maka akan terbawa di lingkungan keluarga misalnya, anak yang awalnya Nakal atau terlalu aktif bermain, ketika diberi nasehat orang tua menjadi menurut, anak yang tadinya malas menjadi rajin dalam membantu orang tua di rumah. Dengan begitu orang tua atau keluarga juga merasakan dampak dari meningkatnya mutu pendidikan mas”.<sup>119</sup>

Adapun tanggapan Bapak A mengatakan bahwa:

“secara keseluruhan saya tidak mengetahui bagaimana karakter siswa saya di rumah, akan tetapi melihat hasil kunjungan saya ke rumah orang tua terlihat sekali bahwa anak sangat beretika sopan, dan sangat memahami bagaimana seorang anak lakukan, yang tidak lalai oleh keasyikan bermain HP seperti biasa anak lakukan, bahkan sebagian mereka ikut membantu orang tua bekerja”.<sup>120</sup>

Menurut pendapat diatas manfaat dari peningkatan mutu pendidikan terhadap keluarga yaitu dengan adanya peningkatan mutu pendidikan siswa akan memiliki akhlak dan budi pekerti luhur yang sesuai dengan visi dan misi sekolah serta tujuan dari pendidikan agama Islam, dengan berbudi pekerti luhurnya siswa dan mempunyai akhlak yang baik akan terbawa dalam keluarga khususnya dan umumnya kepada masyarakat.

### c. Terhadap Kehidupan Sehari-hari Siswa.

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

Sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak A mengatakan

bahwa :

“Untuk manfaat dari peningkatan pembelajaran PAI ini terhadap kehidupan sehari-hari siswa ya dari segi agama siswa bisa menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah, selain itu siswa juga menjadi lebih mengerti dengan siapa dia bergaul nantinya serta menjaga nama baik dari keluarga dan juga diri sendiri pada khususnya dan juga lingkungan pada umumnya mas dan dengan harapan siswa akan lebih berguna bagi keluarga khususnya, masyarakat dan negara pada umumnya”.<sup>121</sup>

Adapun pernyataan Bapak A mengatakan bahwa:

“manfaat bisa dilihat dari segi keagamaan siswa yaitu lebih tertib dalam menjalankan ibadah, sopan dan santun dalam bergaul, siswa selalu menjaga nama baik dari keluarga dan juga diri sendiri pada khususnya untuk sekolah ini”.<sup>122</sup>

Dari hasil wawancara dengan tersebut manfaat peningkatan mutu terhadap kehidupan sehari-hari siswa adalah dengan meningkatnya mutu pendidikan agama Islam maka ibadah dari siswa juga meningkat menjadi lebih giat dan teratur. Siswa juga menjadi lebih mengerti dalam memilah dan memilih teman dalam bergaulnya, dan juga siswa bisa menjaga nama baik dari pribadinya dan juga keluarga serta lingkungan masyarakat dari siswa tersebut.

### C. Pembahasan

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 1 Katingan Hilir pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak A selaku guru PAI di SMPN 2 Katingan Hilir pada tanggal 16 Januari 2019.

## **1. Upaya Guru PAI Bersertifikasi dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI SMPN Katingan Hilir.**

Dalam upaya guru PAI bersertifikasi SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir dalam meningkatkan pembelajaran PAI sudah mempunyai konsep dan program yang dilaksanakan, dengan adanya konsep dan program untuk proses dalam pelaksanaannya pasti juga mudah, dalam pelaksanaan ini yang menjadi hal penting adalah persiapan dan pelaksanaannya, yang seperti di jelaskan dibawah ini.

Untuk upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih dahulu ada persiapan, adapun persiapan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam SMPN Katingan Hilir adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan kurikulum yang tepat.
- b. Menyiapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.
- c. Tenaga pengajar yang professional.
- d. Penerapan strategi yang sesuai dengan siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam SMPN Katingan Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Upaya guru terkait dengan pembelajaran.

Selain pendidikan umum Pendidikan Agama Islam merupakan program penting dari lembaga ini, maka dari itu lembaga tersebut menginginkan siswa yang lulus dari lembaga tersebut menjadi seorang yang mempunyai kecakapan dibidang ilmu umum dan juga ilmu

agama yang nantinya berguna bagi siswa maupun keluarga pada khususnya dan bagi masyarakat dan Negara umumnya. Dari keinginan tersebut lembaga terutama guru melaksanakan upaya yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.
- 2) Menggunakan metode yang bervariasi.
- 3) Cara penyampaian yang menyenangkan sesuai dengan pelajaran.
- 4) Refresh terhadap siswa agar tidak tegang.

Dari upaya yang telah dilakukan oleh lembaga dan guru diharapkan siswa menjadi lebih mudah dalam cara pembelajaran dan agar siswa mengerti dengan maksud serta tujuan dari pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Serta apabila mutu pendidikan itu meningkat maka pembelajaran atau hasil dari belajar siswa juga bisa meningkat.

b. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terkait Dengan Profesi.

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium. Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang

diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.<sup>123</sup>

Sebelum membahas upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam guru atau pendidik dalam literatur pendidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Istilah-istilah guru dalam literatur pendidikan islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) *Ustadz*: Orang yang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- 2) *Mu'alim*: Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya dan melakukan transfer ilmu serta amaliah (implementasi).
- 3) *Murabby*: Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya.
- 4) *Mursyid*: Orang yang mampu menjadi model, sentra, panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 5) *Mudarris*: Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya

---

<sup>123</sup>E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2009, h. 39



secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan peserta didiknya serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

- 6) *Muaddib*: Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>124</sup>

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam juga merupakan salah satu syarat program sertifikasi guru yaitu:

- a) Dengan menempuh S1 PAI.
- b) Mengikuti berbagai pelatihan tentang materi.
- c) Mengikuti diklat-diklat tentang materi atau pendidikan agama.
- d) Mengajar siswa dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Dengan menempuh S1 PAI dan mengikuti berbagai pelatihan dan juga diklat-diklat tentang materi atau pendidikan agama, selain itu guru juga menambah lagi ilmu dan pengetahuan tentang agama, juga mengajar siswa dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Guru selain menjadi pengajar juga mempunyai tanggung jawab yang besar. Terkait dengan profesi yang di jalani oleh guru maka guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar.

- c. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Terkait Kerjasama Dengan Orang Tua.

---

<sup>124</sup>Muhaimin, *Pengembangan kurikulum agama islam*, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2005, h. 50

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam terkait kerjasama dengan orang tua yaitu guru melakukan hubungan langsung kepada orang tua, karena orang tua lah yang lebih mengerti tentang keadaan siswa yang sebenarnya dan memberikan pengarahan tentang bagaimana mendidik anak yang baik itu. Seperti yang dilakukan oleh guru A menemui beberapa orang tua siswa memperkenalkan diri dan bertanya-tanya aktifitas anak ketika di rumah dan mencoba untuk lebih akrab dengan para orang tua, sehingga harapan guru bisa bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak terutama dalam kehidupan beragama anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengarahan tersebut guru mempunyai tujuan agar perilaku siswa di rumah tetap terpantau oleh guru. Dan dengan tujuan agar siswa tetap terjaga perilaku dari siswa itu.

d. Upaya Guru Dalam Meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terkait Dengan Akhlak Siswa.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam terkait dengan akhlak siswa yaitu guru membimbing langsung siswa dengan tujuan agar siswa mengerti dari hal yang baik dan buruk. Dan juga dengan diajarkan sholat berjama'ah sebelum pulang sekolah dengan tujuan tertanamnya sikap disiplin dan terbisanya dalam sholat secara berjama'ah. Selain itu agar kebiasaan sholat secara berjamaah dapat dilaksanakan tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga dapat dilaksanakan siswa di rumah dan

kehidupan di masyarakat. Selain itu peneliti juga menawarkan beberapa upaya kepada guru diantaranya:

- 1) Siswa harus diperlakukan sebagai objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. Yang dimaksud disini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru juga harus menggunakan media dan metode yang bervariasi agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dengan penggunaan media dan metode yang bervariasi maka hasil belajar siswa menjadi meningkat, dengan peningkatan hasil belajar itu berarti mutu pendidikan juga meningkat.
- 2) Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, social ekonomi, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini guru harus bisa mempersiapkan berbagai jenis media dalam pembelajaran misalnya, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran tetapi ditambahkan dengan media yang lain sehingga siswa juga bisa berkreasi dalam pembelajaran. Dengan meningkatnya kemampuan masing-masing siswa maka mutu dari pendidikan juga meningkat.

- 3) Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan. Penyampaian materi dari guru kepada siswa secara menarik sehingga siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, selain itu dalam proses pembelajaran guru harus bisa mencari sela untuk memberikan sedikit penyegaran kepada siswa agar siswa selalu nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian maka siswa akan menyukai mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan siswa menjadi bersemangat dalam belajar. Jadi mutu pendidikan akan meningkat jika siswa semangat dalam belajar karena dengan semangatnya siswa dalam belajar berarti tujuan pembelajaran dari guru akan tercapai, sehingga mutu dari pendidikan juga mengalami peningkatan.
- 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.<sup>125</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru PAI bersertifikasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Katingan Hilir.**

---

<sup>125</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006, h. 121-122

Faktor-faktor yang mempengaruhi dari upaya guru yaitu antara lain adalah:

a. Faktor Pendukung.

Faktor pendukung yang dimaksud di sini adalah faktor-faktor yang keberadaannya turut mendukung dalam meningkatkan pembelajaran dan menurut keterangan oleh 2 guru PAI bersertifikasi di SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir diketahui bahwa faktornya adalah metode pembelajaran, kesiapan anak, fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran PAI yang lengkap. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi membuat siswa menjadi tidak jenuh dalam pembelajaran PAI.

Kesiapan siswa yang dimaksudkan adalah dari pribadi dan keadaan siswa ketika berada di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung. Kadang dari siswa itu ada yang mengantuk dan juga sakit yang mengakibatkan kesiapan dari siswa itu dalam mengikuti pembelajaran masih kurang.

Fasilitas serta sarana dan prasarana yang disini seperti adanya masjid di dalam sekolah yang mempermudah pembelajaran PAI ketika ada materi tentang berwudhu, tentang praktikum sholat, dan tentang tata cara praktik menyolati mayit.

b. Faktor Penghambat.

Faktor penghambat di sini tidak jauh berbeda dengan faktor pendukung di atas tadi, faktor penghambatnya yaitu dari kepribadian

anak seperti, masalah anak baik di rumah maupun di sekolah, kemampuan anak dalam menangkap pelajaran yang berbeda dan faktor dari waktu pelajaran agama yang terbatas sehingga materi yang disampaikan tidak bisa maksimal.

c. Faktor Keluarga.

Faktor keluarga juga mempunyai peran aktif dalam peningkatan pembelajaran, seperti yang pendapat di atas. Disebabkan sebagian besar waktu dari siswa itu bukan di sekolah melainkan di rumah, jadi keluarga juga ikut membantu dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Keluarga disini berperan sepenuhnya terhadap perkembangan siswa di rumah, tingkah laku siswa di sekolah tidak sepenuhnya sama dengan tingkah laku dari siswa ketika berada di rumah.

d. Faktor-faktor Lain.

Menurut keterangan oleh kedua kepala SMPN 1 dan 5 Katingan Hilir dari beberapa faktor tadi, yang mempunyai pengaruh terhadap anak juga dari lingkungan dimana anak itu tinggal. Apabila dari individu anak itu baik tapi lingkungannya tidak baik maka, anak tersebut juga akan ikut-ikutan terpengaruh dari pergaulan lingkungan anak itu tinggal. Faktor lingkungan dari anak itu tinggal memang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan tingkah laku anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang vital dalam mempengaruhi perilaku dan pola berfikir dari anak.



### **3. Manfaat Dari Upaya Guru PAI bersertifikasi dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN Katingan Hilir.**

Manfaat dari upaya guru terhadap peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam terbagi menjadi 3 yaitu, terhadap kepribadian siswa, terhadap keluarga, dan terhadap kehidupan sehari-hari siswa.

#### **a. Terhadap Kepribadian Siswa.**

Manfaat dari upaya peningkatan mutu pendidikan terhadap kepribadian siswa adalah meningkatnya kemampuan dari siswa, baik dari tingkat afektif, kognitif, dan psikomotor. Yang menuju pada keberhasilan dari proses belajar mengajar siswa di sekolah. Dengan keberhasilan dari pembelajaran dari siswa maka dari mutu pendidikan agama Islam juga meningkat pula.

#### **b. Terhadap Keluarga.**

Manfaat dari peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap keluarga yaitu dengan adanya peningkatan pembelajaran siswa akan memiliki akhlak dan budi pekerti luhur yang sesuai dengan visi dan misi sekolah serta tujuan dari pendidikan agama Islam, dengan berbudi pekerti luhurnya siswa dan mempunyai akhlak yang baik akan terbawa dalam keluarga khususnya dan umumnya kepada masyarakat.

#### **c. Terhadap Kehidupan Sehari-hari Siswa.**

Manfaat peningkatan pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari siswa adalah dengan meningkatnya pembelajaran pendidikan

agama Islam maka ibadah dari siswa juga meningkat menjadi lebih giat dan teratur. Siswa juga menjadi lebih mengerti dalam memilih dan memilih teman dalam bergaulnya, dan juga siswa bisa menjaga nama baik dari pribadinya dan juga keluarga serta lingkungan masyarakat dari siswa tersebut.

Manfaat dari sertifikasi guru tidak hanya terkait hanya terkait dengan kualitas semata, lebih jauh lagi dari itu, sertifikasi guru juga berakses pada peningkatan kesejahteraan guru yang selama ini banyak disindir sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tanpa imbalan uang untuk kesejahteraannya yang layak dan juga tanpa bintang dari pemerintah, inilah beberapa manfaat sertifikasi guru :

- 4) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 5) Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak profesional dan tidak berkualitas
- 6) Meningkatkan kesejahteraan guru.<sup>126</sup>

Manfaat dari diadakan program sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:

- 3) Pengawasan Mutu
  - e) Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.

---

<sup>126</sup>*Ibid.*

- f) Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para profesi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- g) Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.
- h) Proses yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai profesionalisme.

#### 4) Penjaminan Mutu

- c) Adanya pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya.
- d) Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan atau pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.<sup>127</sup>

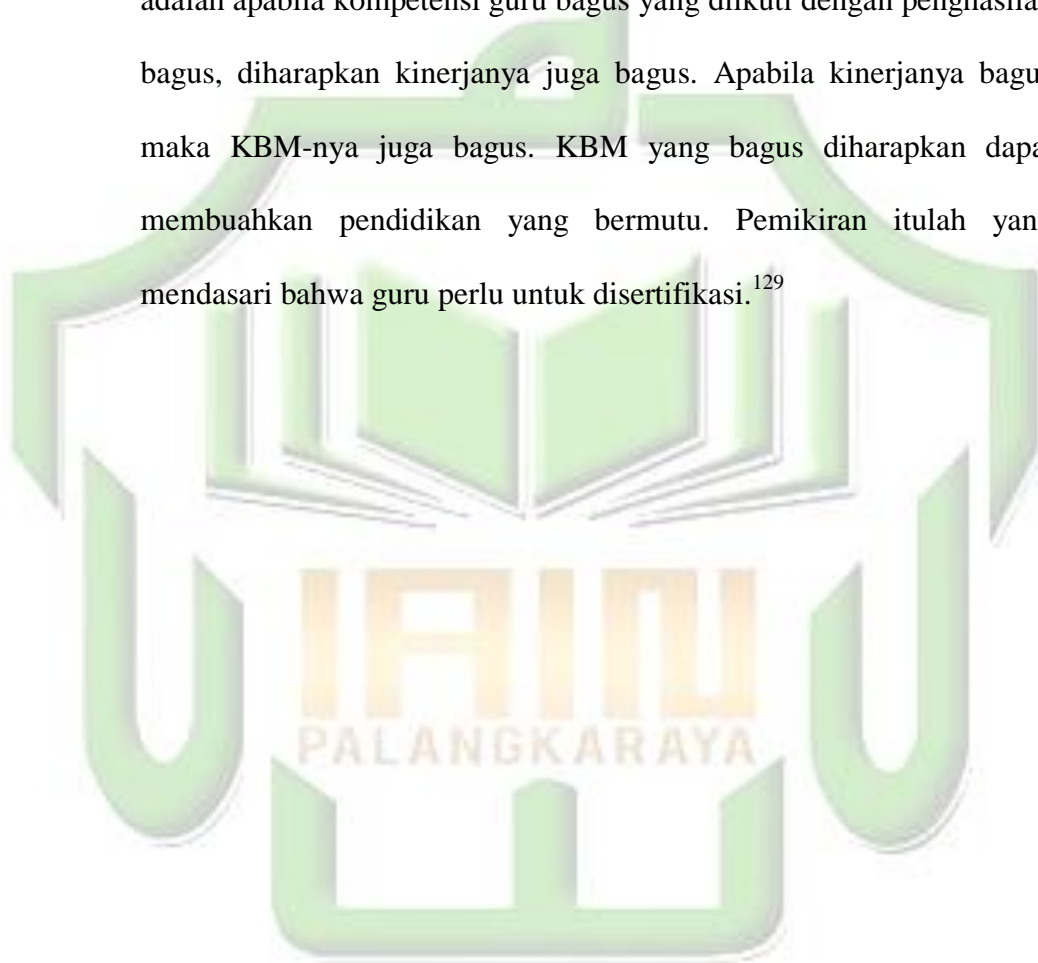
Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-I /D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang

---

<sup>127</sup>E. Mulyasa. *Standar ...*, h. 40-41.

dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik yang nantinya akan mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.<sup>128</sup>

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi juga diharapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu untuk disertifikasi.<sup>129</sup>



---

<sup>128</sup>Mansur Muslich. *Sertifikasi...*, h. 7.

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 8.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baik melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di SMPN 1 dan 2 Katingan Hilir mengenai upaya guru bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya guru bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMPN 1 dan 2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan terbagi menjadi empat tahapan yaitu upaya a) guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam terkait dengan pembelajaran siswa, 2) upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam terkait dengan profesi, 3) upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam terkait kerjasama dengan orang tua, dan 4) upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam terkait dengan akhlak siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru PAI bersertifikasi dalam pembelajaran PAI ada empat faktor yaitu faktor 1) kesiapan guru, 2) faktor kesiapan siswa, 3) faktor keluarga, dan 4) faktor-faktor lainnya yaitu lingkungan.
3. Manfaat dari upaya guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam terbagi menjadi 3 yaitu, manfaat dari upaya guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap kepribadian siswa, manfaat dari upaya guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama

Islam terhadap keluarga, dan manfaat dari upaya guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap kehidupan sehari-hari siswa.

## **B. Kritik dan saran**

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian di lapangan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang peneliti lakukan, yaitu :

1. Untuk Upaya Guru PAI bersertifikasi Dalam Meningkatkan pembelajaran PAI, guru harus lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya, baik dalam kreatifitasnya maupun didalam metodenya, agar menjadi lebih baik terutama pada hasilnya, karena peneliti berpendapat bahwa mempertahankan lebih berat dari pada mendapatkan.
2. Untuk faktor yang mempengaruhi upaya guru PAI bersertifikasi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada faktor keluarga guru harus menggunakan cara dengan sebaik baiknya agar keluarga bisa mengawasi siswa lebih baik dan dapat mengurangi permasalahan dalam proses pengawasan keluarga.
3. Untuk memperoleh manfaat yang sesuai dengan visi dan misi SMPN 1 dan 2 Katingan Hilir, guru harus teliti terhadap karakteristik siswa agar jika ada permasalahan dapat cepat di selesaikan.